

Pesan Dakwah Dalam Novel *Hanif* Karya Reza Nufa

(Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah**

Jurusan Jurnalistik

Oleh:

Fitriani Wulandari

NIM: 12 53 0029

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Ujian Munaqasyah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan hormat,

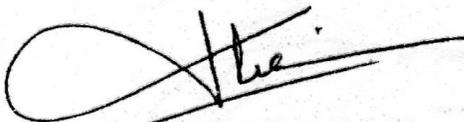
Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **FITRIANI WULANDARI, NIM. 12530029**, yang berjudul : "**Pesan Dakwah dalam Novel Hanif Karya Reza Nufa (Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk)**", sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian hal ini disampaikan.

Wassalamu'alaikum wr.wb

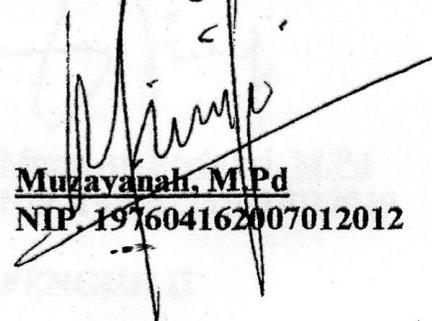
Palembang, Februari 2017

Pembimbing I



Drs. Aliasan, M.Pd.I
NIP. 196108281991011001

Pembimbing II



Muzaynah, M.Pd
NIP. 197604162007012012

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Fitriani Wulandari
NIM : 12530029
Jurusan : Jurnalistik
Judul : Pesan Dakwah dalam Novel *Hanif* Karya Reza Nufa
(Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk)

Telah dimunaqosahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang pada:

Hari / Tanggal : Kamis/16 Februari 2017

Tempat : Ruang Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

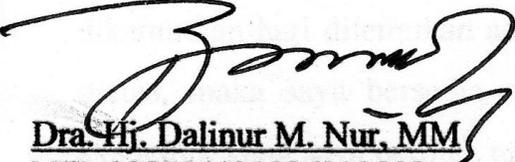
Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Jurnalistik.

Palembang, Mei 2017

DEKAN

Dr. Kusnadi, MA
NIP. 197108192000031002
TIM PENGUJI

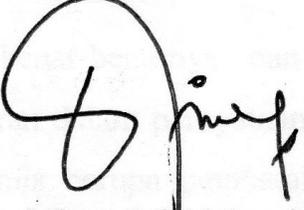
KETUA


Dra. Hj. Dalinur M. Nur, MM
NIP. 195704121986032003

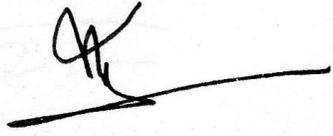
PENGUJI I


Dr. Achmad Syarifudin, MA
NIP/197311102000031003

SEKRETARIS


Mirna Ari Mulyani, M.Pd
NIP. 197801232007012019

PENGUJI II


Muslimin, M.Kom.I
NIP. 1605051591

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriani Wulandari
Tempat & Tanggal Lahir : Kasmaran, 17 Maret 1993
NIM : 12530029
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Jurnalistik
Judul Skripsi : Pesan Dakwah dalam Novel Hanif Karya Reza Nufa
(Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran peneliti dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui skripsi ini.

Palembang, Februari 2017



Fitriani Wulandari

NIM. 12530051

MOTTO

“Orang yang kuat adalah orang yang dapat memaafkan dan berdamai dengan diri sendiri”

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- 1. Ayahanda Suharjo dan Ibunda Nurlaila (Alm) tercinta.*
- 2. Saudara-saudaraku yang telah mendukung dan menghantarkan ku ke jenjang perguruan tinggi, Aroki'un, Siti Khodijah, Nurjannah dan Nura'ini tercinta.*
- 3. Rekan-rekan Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya angkatan 2012.*
- 4. Sahabat-sahabat seperjuangan Ahmad Supardi, Hairunnisa, Muhammad Syaikhodir, Ellyvon Pranita, Robiansyah serta keluarga besar lembaga tercinta Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Ukhuwah.*
- 5. Dan tak lupa Almamaterku tercinta UIN Raden Fatah Palembang.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya lah skripsi ini dapat diselesaikan. Dan tak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada suritauladan kita Nabi Muhammad SAW.

Sripsi dengan judul: **“Pesan Dakwah Dalam Novel *Hanif* (Analisis Wacana. Teun A. Van Dijk)** merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana bagi mahasiswa Program Studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Bukan hal yang mudah untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari banyak menemui kesulitan-kesulitan namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. DR Sirozi selaku Rektor UIN Raden Fata Palembang beserta staf.
2. Bapak Dr. Kusnadi, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Dr. Aliasan selaku pembimbing I dan Ibu Muzaiyanah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberi pengarahan sampai selesainya skripsi ini.
4. Ibu Sumaina Duku, M.Si selaku Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan Ibu Mirna Ari Mulyani, M.Pd yang telah melancarkan administrasi dalam penyelesaian

skripsi ini, Bapak dan Ibu Dosen serta staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

5. Bapak dan Ibu guru SD, SMP dan SMA yang telah memberikan ilmu sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Reza Nufa selaku pengarang novel Hanif yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ayahanda Suharjo dan Ibunda Nurlaila (Alm) serta saudara-saudaraku tercinta, yang selalu memberikan dukungan, do'a, ketulusan dan kasih sayang.
8. Sahabat-sahabatku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang terkhusus Jurusan Jurnalistik angkatan 2012 Fitri Dania, Endang Fitriani, Arlina Yulia Permata Sari, Azmi, Budi Sayogyo serta sahabat seperjuangan Ahmad Supardi, Hairunnisa, Muhammad Syaikodir, Robiansyah, Ellyvon Pranitadan keluarga besar LPM Ukhuwah UIN Raden Fatah Palembang yang selalu memberiku inspirasi, semangat dan dukungan. Semoga bantuannya dapat menjadi amal shaleh dan dapat diterima Allah SWT, sebagai bekal di hari kemudian nanti. *Aamiin ya Rabal'alamin.*

Palembang, Januari 2017
Penyusun

FITRIANI WULANDARI
NIM. 12 53 0029

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan	21

BAB II LANDASAN TEORI	22
A. Analisis Wacana	22
1. Definisi Analisis Wacana	22
2. Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk	23
B. Teori Interteks	33
C. Dakwah	34
1. Definisi Dakwah	34
2. Fungsi Dakwah	36
3. Tujuan Dakwah	37
4. Hukum Dakwah	38
5. Hakikat Dakwah	40
6. Unsur-unsur Dakwah	42
a. Pesan Dakwah	42
b. Subjek Dakwah	43
c. Metode Dakwah	44
d. Media Dakwah	47
e. Materi Dakwah	48
f. Objek Dakwah	50
D. Novel	51
1. Definisi Novel	51
2. Ciri-ciri Novel	53

BAB III NOVEL HANIF KARYA REZA NUFA	54
A. Latar Belakang Novel Hanif Karya Reza Nufa	54
B. Sinopsis Novel Hanif Karya Reza Nufa	56
C. Biografi Reza Nufa	66
BAB IV LAPORAN PENELITIAN	68
A. Pesan Dakwah dalam Novel Hanif	68
B. Analisis Wacana Model Van Dijk	88
BAB V PENUTUP	114
A. SIMPULAN	114
B. SARAN	116
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Elemen Wacana Van Dijk.....	24
Tabel 2: Pesan Dakwah dalam Novel Hanif Beserta Ayat Al-Qur'an.....	87
Tabel 3: Bentuk Kalimat Aktif dan Pasif	96
Tabel 4: Bentuk Kalimat Induktif dan Deduktif	98
Tabel 5: Kata Ganti	100
Tabel 6: Grafis.....	103
Tabel 7: Metafora.....	106
Tabel 8: Temuan Analisis Teks Wacana Teun A. Van Dijk.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Konsultasi

Lampiran 2: SK Pembimbing

Lampiran 3: Biodata Penulis

Lampiran 4: *Cover* Novel

Lampiran 5: Wawancara Penulis Novel Hanif via *Facebook*

Lampiran 6: Wawancara Penulis Novel Hanif via *Email*

ABSTRAK

Novel *Hanif* dengan subjudul *Dzikir* dan *Fikir* merupakan karya Reza Nufa yang diterbitkan oleh Divapress. Novel ini dikemas dalam nuansa Islami yang menceritakan tentang kegalauan mahasiswa bernama Hanif terhadap kesalahpahaman masyarakat dalam menghayati agama. Kegalaun ini membuat ia menjadi penasaran, berpikir kritis dan menimbulkan pemikiran-pemikiran baru.

Rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan dalam tiga pertanyaan yaitu apa saja pesan dakwah yang disampaikan dalam novel *Hanif* karya Reza Nufa, bagaimana pesan dakwah tersebut disampaikan oleh Reza Nufa di dalam novel *Hanif*, ayat-ayat Al-Quran apa sajakah yang berkaitan dengan pesan dakwah yang diwacanakan dalam novel *Hanif*.

Penelitian ini tentang pesan dakwah dalam novel *Hanif* karya Reza Nufa, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis wacana model Teun A. Vandijk dan mencari data dari dokumentasi, serta kajian interteks untuk mencari hipogram yaitu ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pesan dakwah tersebut.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan banyak pesan dakwah yang terdapat dalam novel *Hanif* diantaranya mengandung nilai-nilai dakwah yaitu aqidah salah satunya percaya pada takdir Allah SWT dan taat kepada Rasul, sedangkan syariah yaitu sholat mencega keji dan munkar, kemudian akhlak yaitu anjuran berdiskusi dengan cara yang baik. Setelah melakukan pengelompokan berdasarkan katagorinya dan dibahas secara mendalam menggunakan teknik analisis wacana model Teun A. Vandijk dapat disimpulkan pesan tersebut yaitu saling membentuk kesatuan arti dan dakwahnya. Penulis menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang jelas sehingga mudah dipahami pembaca, lalu terdapat nominal yang dapat mendukung pesan dakwah, selain itu pesan juga disampaikan dengan menggunakan jenis huruf dan ukuran yang berbeda dengan huruf yang lain yakni jenis huruf *Vijaya* berukuran 14, sehingga pesan tersebut dapat menarik perhatian pembaca. Kemudian ditemukan hipogram yaitu ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pesan dakwah yang disampaikan tersebut.

Kata kunci: Pesan Dakwah, Analisis Wacana, Kajian Interteks

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sebuah keyakinan yang ada pada diri seseorang terhadap Sang Pencipta alam semesta. Seseorang yang beragama pasti percaya bahwa ia diciptakan oleh Tuhannya dan tahu apa yang harus ia lakukan di dunia ini. Jika keyakinan itu tertanam pada dirinya berarti orang tersebut memiliki agama.

Di Indonesia ada enam agama yang diakui yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Keenam agama ini mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengamalkan dan menyampaikan ajaran kitab suci masing-masing. Salah satunya agama islam yang umatnya mendominasi di Indonesia.

Indonesia memiliki sistem negara yang demokrasi sehingga masyarakatnya diberikan kebebasan dalam memeluk agama. Selain itu Indonesia juga memberikan peluang kepada agama manapun dalam menyampaikan ajarannya. Dalam hal ini Islam sangat menjunjung tinggi kebebasan dalam memilih agama. Kebebasan sangat dijamin dalam agama Islam, termasuk kebebasan meyakini agama.

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari

berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran.¹ Semua itu akan terwujud jika islam dapat meyakinkan umatnya dengan cara menyampaikan dan menyeruh kebenaran yang ada dalam kitabnya. Cara ini dinamakan sebagai dakwah.

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah *Ahsanu Qaula*².

Semua nabi dan rasul bertugas memanggil, menyeruh, dan mengajak manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan menjalankan syariat Agama-Nya. Dengan demikian, nabi dan rasul adalah da'i sebab arti nabi adalah orang yang membawa dan menyampaikan informasi (wahyu) dari Allah kepada manusia, sedangkan rasul adalah orang yang menyampaikan pesan (risalah) dari Allah SWT kepada manusia.³

Setiap umat Islam yang beriman kepada Allah dan rosul_Nya diwajibkan dalam menyampaikan kebenaran dan berupaya dalam merubah pemahaman sikap dan perilaku seseorang ke arah yang diridhai Allah SWT. Dengan kata lain, menyerukan atau mengajak kepada amar ma'ruf dan nahi munkar. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surat Ali Imron ayat 104 sebagai berikut:

¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), h.1

²Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2009), h.4

³Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), h.3

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang berdakwah (menyeru) kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makhruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁴

Dalam ayat di atas terdapat kata (minkum) yang bisa berarti kamu semua (yang dalam gramatika bahasa Arab biasa disebut dengan “*lil Bayan*” da bisa berarti “sebagian dari kamu” atau biasa disebut lit-Tab’idh.⁵ Dan pada kata *waltakun minkum* yang artinya “Dan hendaklah kamu” dan kata “*wayakmuruuna bilma’ruf wayanhauna ‘anilmunkar* (menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang munkar).

Dasar kewajiban dalam berdakwah juga ditegaskan dalam Hadist Riwayat Imam Muslim:

عن ابي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله ﷺ يقول :
 من رأى منكم منكرا فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسا به، فإن لم يستطع فبقلبه،
 وذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم)

⁴Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Alquran dan Terjemahannya*, (Diponegoro:Bandung, 2008), h.63

⁵Moh. Ali Aziz, *Op, cit*, h.42

“Diriwayatkan Abi Sa’id Al Khudhariyi ra. Berkata; Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda; “Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah dia menngubah dengan tangannya; jika ia tidak sanggup, maka dengan lisannya; dan jika masih jugabelum sanggup, maka dengan hatinya. Namun yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.”⁶(HR. Muslim)

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an dan hadist yang telah disebutkan diatas seluruh ulama’ sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib.⁷ Hanya saja masih ada perbedaan pendapat mengenai permasalahan individu atau kelompok yang diwajibkan dalam penyampaiannya.

Menurut Ahmad Hasyimi berkata: sesungguhnya dakwah itu bukan tugas kelompok yang khusus di mana orang lain terbebas dari tanggung jawab. Sebagaimana tiap-tiap muslim dibebankan tugas sholat, zakat, bersikap benar dan jujur, maka setiap muslim juga diwajibkan memindahkan keimanan di dalam hati yang kosong, menuntun orang yang bingung dan berpulang ke jalan Allah yang lurus.⁸

Meskipun demikian, Islam bukan agama yang memaksa umatnya untuk melakukan dakwah tanpa kesiapan ilmu pada umatnya. Jika setiap umat muslim merasakan siap untuk berdakwah maka diwajibkan untuk melakukannya, tapi jika

⁶Al-Imam Yahya bin Syarafudin An-Nabawi, *Syarah Hadits Arba’in*, (Jawa Tengah: Al-Qowam, 2004), h. 221

⁷Moh. Ali Aziz, *Op, cit* h. 42,

⁸*Ibid*, h.43.

tidak mampu karena berbagai sebab, kewajiban tersebut akan gugur seperti gugurnya haji bagi orang yang tidak mampu.

Dakwah Islam itu harus dilakukan dengan serius, melalui aturan-aturan yang benar sehingga diterima dengan komitmen yang sama terhadap kebenaran Islam. Objek dakwah harus merasa bebas dari paksaan, ancaman serta nilai-nilai yang bersifat merusak yang cenderung untuk anarki atau menang sendiri.⁹ Untuk itu para pelaku dakwah harus bisa melakukan pendekatan dengan baik. Pada praktiknya, berdakwah dapat dilakukan dengan pendekatan komunikasi melalui berbagai metode, seperti lisan (*dakwah bil-lisan*), tulisan (*dakwah bil-kitabah*) dan perbuatan (*dakwah bil-hal*).

Di era teknologi ini, masyarakat banyak menggunakan teknologi dalam mendapatkan informasi. Dalam perkembangannya, pelaku dakwah dapat mengikuti arus perkembangan pada masyarakat dan dapat memanfaatkan media dengan baik dalam berdakwah.

Dalam berdakwah pada masyarakat maju atau modern yang cenderung kritis, dinamis dan logis dalam setiap persoalan perlu menggunakan media yang modern pula. Berdakwah dengan cara tradisional tidak bisa lagi dilakukan, karena era modern ini masyarakat memiliki kesibukan pada pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu banyak untuk hadir pada sebuah majelis. Pemanfaat media dalam berdakwah merupakan cara yang efektif untuk mengajak dan menyeruh kebaikan dan kebenaran.

⁹Munzier Suparta, *Op, cit*, h. 81.

Beragam karya tulis, baik ilmiah, ilmiah populer, maupun fiktif seperti novel, cerpen dan cerber, biasanya digunakan orang untuk mengungkapkan pesan. Karya-karya tersebut merupakan salah satu perwujudan media yang efektif dalam berdakwah, terutama ketika dakwah ditujukan kepada mereka yang telah memiliki budaya baca melebihi budaya tutur.¹⁰

Berkaitan dengan media dakwah yang digunakan untuk menyampaikan dan menyeruhkan kebenaran, novel adalah salah satu bentuk sastra yang dapat dijadikan sebagai media dakwah. Sedangkan, penulisnya merupakan berperan sebagai da'i. Penulis novel harus mengerti maksud yang akan disampaikan pada karyanya. Kalimat-kalimat yang menceritakan karakter dan tingkah laku tokoh dapat mencerminkan atau menjadi contoh yang baik bagi pembaca.

Sebuah cerita pada novel akan mencerminkan latar belakang ideologi pengarang novel tersebut. Apa yang dituliskan merupakan buah hasil dari pemikirannya. Ideologi sangat mempengaruhi cerita yang ditulis dari seorang penulis. Selain ideologi, pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami penulis juga dapat teruang dalam novel yang ditulis.

Hal terpenting yang harus diperhatikan seorang penulis novel adalah kemampuan dalam mengelola cerita yang menyelipkan ajaran agama islam sehingga dapat menghasilkan amanat. Selain itu, gaya bahasa yang indah dan menarik juga dapat menggugah atau menyentuh hati pembaca. Dengan demikian penulis dapat

¹⁰Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), h. 36

mengarahkan dan mengajak pembacanya dalam berbuat kebajikan dan meningkatkan keimanannya kepada sang pencipta Allah SWT.

Keunggulan novel yaitu kesederhanaan kalimat dan keindahan gaya bahasa yang dapat membangun imajinasi pembaca. Novel turut berperan dalam suatu praktik diseminasi pesan-pesan tertentu. Pesan itu sendiri dikonstruksi oleh sang komunikator melalui sebuah setting ruang, waktu dan penokohan yang ada dalam alur cerita.

Novel tidak terbatas oleh ruang dan waktu untuk mendapatkan informasi. Pembaca bebas menentukan sendiri kapan waktu yang sesuai untuk membaca novel. Sedangkan maksud dari tidak terbatas oleh ruang adalah novel dapat dibaca dimana saja karena mudah dibawa dan tidak memerlukan sarana pendukung layaknya radio maupun televisi yang membutuhkan aliran listrik untuk menerima informasi atau melakukan sebuah komunikasi.

Ada beberapa seniman dan penulis yang sudah membaca novel ini dan berkomentar mengenai isi novel ini, salah satunya seorang seniman sekaligus sutradara ternama di Indonesia Lidia Djunita Pamontjak yang biasa dikenal Jajang C Noer mengatakan:

“Tiga hari berturut-turut terpaksa kurang tidur karena penasaran membaca, bahkan disela-sela pekerjaan dan istirahat saya. Dan, ketika akhirnya tamat, rasanya masih ingin da lanjutan ceritanya lagi.”¹¹

¹¹Reza Nufa, *Hanif Dzikir dan Fikir*, (Diva Press: Jogjakarta, 2013), h.5

Selain seniman, Mantan ketua umum PPI Yaman juga memberi komentar:

“Novelis muda ini menuturkan pergulatan pemikiran akida dan syari’at-dari persepsi kaum santri moderat-dengan jernih. Kritik yang dilontarkan tajam, solusi yang ditawarkan bernas. Sangat mencerahkan!”¹²

Alasan penulis untuk memilih novel sebagai objek kajian dakwah didasarkan karena selain novel merupakan produk kebudayaan kontemporer, media ini bersifat ringan. Artinya materinya tidak terlalu berat, menghibur, populer mudah dipahami dalam arti isi cerita tergantung pada keluwesan penulisnya serta sangat potensial sekali untuk digunakan sebagai media dakwah.

Novel Hanif karya Reza Nufa ini, awalnya diposting pada blognya dengan judulnya “Kafir Bersarung”, saat novel ini dibukukan pada tahun 2013 penulis merubah judul tersebut menjadi “Hanif”. Alasan penulis merubah judul karena penerbit berpendapat bahwasannya “Kafir Bersarung” lebih menantang sedangkan”Hanif” lebih lembut.

Dengan latar belakang di atas, maka penting bagi penulis untuk meneliti tentang **“Pesan Dakwah Dalam Novel *Hanif* Karya Reza Nufa (Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk)”**.

¹²*Ibid*

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja pesan dakwah yang disampaikan dalam novel *Hanif* karya Reza Nufa?
2. Bagaimana pesan dakwah tersebut disampaikan oleh Reza Nufa di dalam novel *Hanif*?
3. Apa saja ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pesan dakwah yang diwacanakan dalam novel *Hanif*?

C. Batasan Masalah

Saat ini perkembangan media semakin pesat, Banyak media yang dapat digunakan dalam berdakwah. Walaupun demikian penulis harus membatasi pembahasan dalam penelitian ini. Penulis memilih meneliti novel, yang mana novel merupakan salah satu media tulis. Novel yang diteliti yakni berjudul “Hanif” karya Reza Nufa.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian Bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam novel *Hanif* karya Reza Nufa.
- b. Mendeskripsikan bagaimana pesan dakwah tersebut disampaikan oleh Reza Nufa dalam novel *Hanif* karya Reza Nufa.

- c. Mengetahui ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pesan dakwah tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Secara Teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pustaka mengenai pesan dakwah dan dapat meningkatkan kualitas keilmuan dalam hal bagaimana berkomunikasi yang baik melalui media.
2. Menambah wawasan serta keterampilan penulis dalam mengkomunikasikan sesuatu dengan pesan dakwah yang baik melalui media cetak khususnya novel.

b. Kegunaan Secara Praktis

1. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dalam novel *Hanif*.
2. Untuk membantu pembaca dalam memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan Reza Nufa dalam novel *Hanif*.
3. Dapat dijadikan acuan peran serta motivasi untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah yang baik melalui media.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mengkaji hasil penelitian terdahulu, untuk memastikan apakah sudah ada mahasiswa atau masyarakat umum yang meneliti atau membahas permasalahan ini. Ternyata setelah diadakan penelitian terhadap daftar skripsi atau hasil penelitian terdahulu pada perpustakaan Fakultas Dakwah

dan perpustakaan Institut, maka diketahui belum ada hasil penelitian yang membahas tentang “Pesan Dakwah dalam *Novel Hanif karya Reza Nufa (Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk)*”. Tetapi tema tentang Analisis Pesan-pesan Dakwah pada media cetak secara umum memang sudah ada mahasiswa yang membahasnya, antara lain hasil penelitian sebagai berikut:

“*Analisis Wacana Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi*”, oleh Astri Anggraeni Nim 11530003 (2016). Hasil penelitian bahwa di dalam novel Negeri Lima Menara memiliki banyak pesan dakwah mengenai akidah dan Syariah. Kemudian dibahas dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

“*Pesan Dakwah dalam Film (Analisis Isi Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy)*”, oleh Maryatul Kiptiya Nim 09511701 (2013). Hasil penelitian Maryatul memfokuskan pada sebuah film bukan pada novel. Penelitian ini menggunakan konsep semiotika teori Ferdinand De Saussure dengan sistem tanda *sign* yaitu *signifier* dan *signified*.

“*Pesan Dakwah dalam Karya Sastra Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*”, oleh Resti Handayani Nim 0751017 (2011). Hasil penelitian membahas bahwa pesan-pesan dakwah yang terdapat pada karya sastranya ini berfungsi sebagai media dakwah islamiah yang memberikan informasi berupa ajaran Islam seperti ilmu fiqh, etika, moral, dan ketauhidan.

Dari hasil penelitian terdahulu di atas maka dapat dipahami, bahwa sedikit berbeda dengan permasalahan yang akan penulis teliti atau bahas. Permasalahan

yang akan penulis teliti dan bahas adalah Pesan Dakwah yang terdapat dalam Novel *Hanif* Karya Reza Nufa menggunakan analisis wacana, Van Dijk.

F. Kerangka Teori

1. Analisis Wacana

Wacana merupakan ide-ide atau gagasan hasil dari sebuah pemikiran yang memiliki makna. Ide atau gagasan yang dibicarakan atau ditulis menggunakan bahasa yang disampaikan kepada pendengar atau penulis.

Berdasarkan level konseptual teoretis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata.¹³ Teks tersebut mengandung pesan yang akan diterima oleh pembaca.

Sedangkan pengertian analisis wacana (*discourse analysis*) menurut Pawito adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis wacana terkait dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian di antaranya berupa teks, seperti naskah pidato, transkrip sidang atau perdebatan di forum sidang parlemen, artikel yang dimuat di surat kabar, buku-buku (*essay*, novel, roman) dan iklan kampanye pemilihan umum.

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik

¹³Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

produksi yang harus juga diamati. Analisis wacana menekankan bahwa wacana adalah juga bentuk interaksi.

Menurut Van Dijk, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*) atau ancaman (*threat*). Wacana juga dapat digunakan untuk mendeskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi. Dalam percakapan (*conversation*), bentuk-bentuk wacana interaksional juga relevan untuk dianalisis. Misalnya bagaimana orang mengganti giliran bicara dan bagaimana mereka menyusun sketsa pembicaraan dalam urutan tertentu.¹⁴

2. Pesan Dakwah

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada penerima. Pesan memiliki tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata atau ucapan, atau juga lukisan (nonverbal).¹⁵

Toto Tasmoro berpendapat pesan merupakan sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada oranglain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buahpikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.¹⁶ Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan

¹⁴ *ibid* h.71 dan 72

¹⁵ Arep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 15

¹⁶ Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 9

seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.¹⁷

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan olehkomunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagaipengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah lakukomunikan.Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi selalu mengarah kepada tujuan akhir dari komunikasi itu.

Pengertian dakwah secara bahasa, berasal dari *da'a-yad'u da'watan* yang artinya mengajak, menyeruh, atau memanggil. Sementara itu pengertian dakwah secara istilah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan demi kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸ Selain itu, banyak ahli berpendapat mengenai pengertian dakwah, antara lain:

- a. Dr. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa dakwah ialah seruan menuju keinsafan atau usaha mengubah pribadi dan masyarakat menjadi lebih baik. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup, melainkan lebih dari itu. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus memiliki lebih banyak peran dalam pelaksanaan ajaran Islam di berbagai aspek.¹⁹
- b. Syekh Ali Makhfudh dalam kitabnya *HidayatulMusryidin* mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan

¹⁷ Astrid Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997), h. 7

¹⁸Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014), h.3

¹⁹*Ibid*

mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁰

- c. Menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed., Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.²¹

Dengan demikian dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama islam kepada umat manusia dengan tujuan untuk memberi pencerahan dan mengubah kualitas hidup lebih baik lagi.

Jadi pesan dakwah itu sendiri adalah semua pernyataan yang bersumberkan Alquran dan sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (*risalah*) tersebut. Pesan-pesan dakwah tersebut hendaknya dapat mencapai sasaran utama dari kesempurnaan hubungan antara manusia (*khalqi*) dengan penciptanya (*Khaliq*) secara seimbangan.

²⁰Moh. Ali Aziz, *Op, cit*, h.4

²¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), h.3 dan 4

3. Dakwah Islam

Menurut Prof. A. Hasyimi, dakwah Islamiyyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.²²

Aktivitas dakwah akan berjalan jika terdapat elemen-elemen yang harus ada. Elemen-elemen atau unsur-unsur dakwah tersebut adalah:

- a. Subjek dakwah (*Da'i* atau *communicator*) yang bergerak dalam menyampaikan pesan dakwah.
- b. Metode dakwah (*Kaifiyah Ad-Da'wah, Methode*) merupakan cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima.
- c. Media dakwah (*Washilah Ad-Da'wah, Media*) merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.
- d. Materi dakwah (*Madah Ad-Da'wah, Message*) merupakan isi dari pesan-pesan dakwah islam.
- e. Objek dakwah (*Mad'u, Communicant, Audience*) yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah.

²²*Ibid*, h.3

Ada tiga metode dakwah yang relevan disampaikan ditengah masyarakat yaitu:

- a. Dakwah *bil lisan* yang disampaikan dalam bentuk khotbah, pidato, ceramah, diskusi, pidato radio, nasihat, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.
- b. Dakwah *bil qalam* yang disampaikan dalam bentuk tulisan yaitu majalah, buku-buku, surat kabar, novel dan lainnya.
- c. Dakwah *bil hal* yang dilakukan dengan penyampaian langsung, ditujukan dalam bentuk perbuatan nyata.

Dalam hal ini penyampaian dakwah yang digunakan adalah dakwah *bil qalam* dengan perantara tulisan seperti majalah, surat kabar termasuk juga novel. Dakwah *bil qalam* sangat besar manfaatnya karena ia termasuk dari beberapa media massa pembentuk opini masyarakat dan ia bisa disebut “makanan pokok” masyarakat mendambakan informasi dan selalu dapat mengikuti perkembangan dunia.

4. Novel sebagai Media Dakwah

Didalam kamus bahasa Indonesia novel merupakan buku berisi cerita yang pelakunya mengalami peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam hidup.²³ Sumarjono dan Saini mengatakan novel merupakan salah satu jenis karya sastra, yaitu merupakan bentuk ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman,

²³Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia EdisiBaru* (Jakarta: Pustaka Phoenix ,2009), h.603.

pemikiran, perasaan, ide, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona alat bahasa.²⁴Bentuk sastra yang paling populer di dunia.Paling banyak dicetak dan beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat.

Novel juga merupakan jalinan cerita yang dirangkai dalam berbagai peristiwa yang saling terkait menampilkan suatu kejadian luar biasa dialami tokoh utamanya, sehingga dapat menyebabkan tokoh mengalami perubahan dalam sikap hidupnya.²⁵

Pendapat lain menyatakan bahwa novel adalah prosa baru yang menceritakan tentang kisa perjalanan hidup pelaku utamanya yang mengandung konflik dan sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya.²⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra atau karangan fiksi berisi cerita kehidupan serta pengalaman seseorang, memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Dalam hal ini sastra berbentuk novel, ia dapat menggunakan novel sebagai media dakwah. Karena pesan-pesan keagamaannya yang dikemas dalam bentuk menarik dan menyentuh akan membuat kesan mendalam dihati pembaca, dan tanpa terasa pembaca terobsesi oleh ide-ide keagamaan pengarang. Sebab novel yang baik akan membekali pembaca dengan suatu yang bermanfaat bagi kehidupan pembaca selanjutnya.

²⁴ Jakob Sumarjono dan Saini, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1994), h. 3

²⁵ Dea Adhitya, *Memahami Novel*, (Bogor: Quadra, 2010), h. 10

²⁶Ristri Wahyuni, *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*, (Jogjakarta, 2014), h. 118

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara analisis dan didiskripsikan. Data kualitatif tidak berupa angka-angka atau hitungan tetapi kata-kata dan kalimat-kalimat atau narasi-narasi.

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Hanif* karya Reza Nufa, sedangkan sumber data sekunder adalah data-data yang dikumpulkan dari Al-Quran, hadits, studi kepustakaan dan situs di internet yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan pada teks yang akan diteliti. Dan observasi pada penelitian ini adalah pengamatan terhadap novel *Hanif* yang dicetak oleh Diva Press, Jogjakarta.
- b. Dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mempelajari berbagai bentuk data tertulis. Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan analisis wacana kritis, serta informasi lain tentang konstruksi realitas nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam novel *Hanif*.

4. Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (*discourse analysis*) model Teun A. Van Dijk. Dalam model analisis ini Van Dijk melihat suatu wacana memiliki berbagai struktur dan membaginya menjadi tiga yaitu:

1. Struktur makro (tematik) ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks.
2. Struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, retorik) adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.
3. Superstruktur (skematik) adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitaian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Berisi kerangka pemikiran atau landasan teori yang memuat pengertian tentang analisis wacana meliputi: pengertian, jenis dan tokohnya, serta kajian interteks. Sedangkan gambaran lainnya antara lain tentang pengertian dakwah dan pesan-pesan dakwah serta novel yang meliputi defenisi dan ciri-ciri novel.

Bab III Berisi tentang biografi Reza Nufa, serta sinopsis novel *Hanif*.

Bab IV Pesan-pesan dakwah yang terdapat pada novel Hanif, penyampaian pesan-pesan dakwah tersebut oleh Reza Nufa, menemukan ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pesan dakwah itu sendiri dan Analisis novel *Hanif* dengan analisis wacana teks model A.Teun Van Dijk.

Bab V Penutup, yang meliputi: simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Wacana

1. Definisi Analisis Wacana

Wacana merupakan ide-ide atau gagasan hasil dari sebuah pemikiran yang memiliki makna. Ide atau gagasan yang dibicarakan atau ditulis menggunakan bahasa yang disampaikan kepada pendengar atau pembaca.

Wacana merupakan praktik sosial (mengkonstruksi realitas) yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, ideologi tertentu. Disini bahasa dipandang penting sebagai faktor untuk merepresentasikan maksud si pembuat wacana.²⁷

Berdasarkan level konseptual teoretis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata.²⁸ Teks tersebut mengandung pesan yang akan diterima oleh pembaca.

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai dalam penelitian karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga

²⁷Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 262.

²⁸Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

bisa diaplikasikan secara praktis. Analisis wacana menekankan bahwa wacana adalah juga bentuk interaksi.

Menurut Van Dijk, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*) atau ancaman (*threat*). Wacana juga dapat digunakan untuk mendeskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi.²⁹

Dalam percakapan (*conversation*), bentuk-bentuk wacana interaksional juga relevan untuk dianalisis. Misalnya bagaimana orang mengganti giliran bicara dan bagaimana mereka menyusun sketsa pembicaraan dalam urutan tertentu.

2. Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.

1. Teks

Teun A. Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya menjadi tiga struktur atau tingkatan yakni:

²⁹*Ibid*, h.71

1. Struktur makro, yang merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Struktur atau elemen yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel1
Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen	Unit Analisis
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik/Tema	Teks
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema	Teks
Struktur Mikro	SEMANTIK	Latar, detil,	Paragraf

	(Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	maksud, ilustrasi, nominalisasi	
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Koherensi Bentuk Kalimat, Kata Ganti	Kalimat Proposisi
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon (Kata Kunci, Pemilihan Kata)	Kata
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metapora, Ekspresi	Kalimat Proposisi

Untuk memperoleh gambaran yang jelas elemen-elemen struktur wacana tersebut, berikut ini adalah penjelasan singkat:

a. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks.³⁰

Secara harfiah tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan”, atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata ini berasal dari Yunani *tithenai* yang berarti menempatkan atau meletakkan. Dilihat dari sudut tulisan yang setelah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya.

Kata tema kerap disandingkan dengan apa yang disebut topik. Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi yang paling penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentukan kesadaran sosial. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Teun A. Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana.

b. Skematik

Skematik mungkin merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Apakah informasi

³⁰Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2001), h.229.

penting disampaikan di awal, atau pada kesimpulan bergantung kepada makna yang didistribusikan dalam wacana.

Meskipun memiliki bentuk dan skema yang berbeda, tulisan umumnya mempunyai skema besar yaitu:

1. *Summary*

Yang memiliki dua elemen yaitu judul dan *lead*. Ini merupakan elemen yang paling penting karena menunjukkan temayang ingin di tampilkan penulis. *Lead* merupakan pengantarringkas sebelum masuk kedalam ini yang lebih lengkap.

2. *Story*

Yaitu isi berita secara keseluruhan semacam hipotetik yang memiliki dua subkategori, yang pertama, berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedangkan yang kedua, komentar yang ditampilkan dalam teks dan biasanya komentar yang ditampilkan adalah komentar piha-pihak yang terlibat didalam isiperistiwa tersebut. Menurut Van Dijk arti penting dari skematik adalah strategi wartawan dalam untuk mendukung topik dengan menyusun urutan-urutan tertentu.

c. Semantik

Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna lesikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem,

sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan.

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna terlalu dalam suatu bangunan teks.

Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Kebaikan atau hal-hal yang positif mengenai diri sendiri digambarkan dengan detail yang besar, eksplisit, langsung, dan jelas. Sebaliknya ketika menggambarkan kebaikan kelompok lain disajikan dengan detail pendek, Implisit dan samar-samar.

Untuk lebih jelasnya, maka masing-masing elemen wacana semantik, seperti latar, detail, ilustrasi, maksud, pengandaian, dan penalaran Eriyanto menjelaskan sebagai berikut:

a. Latar

Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Misalnya pada suatu perselisihan politik, di mana secara sistematis seseorang berusaha mempertahankan pendapat kelompok sendiri dan menyerang argumentasi pihak lain.

b. Detail

Detail berhubungan dengan kontrol informasi yang disampaikan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang

menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya ia kan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan jika perlu tidak ditampilkan) kalau hal itu merugikan argumentasinya.

c. Ilustrasi dan maksud

Ilustrasi dan maksud, sebenarnya hampir mirip dengan detail, tetapi kalau ilustrasi berhubungan dengan apakah informasi tertentu disertai contoh atau tidak. Sementara elemen maksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak, apakah fakta disajikan secara telanjang ataukah tidak. Umumnya informasi yang menguntungkan komunikator diuraikan secara eksplisit dan jelas, sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.

d. Nominalisasi

Strategi yang sering dipakai untuk menyembunyikan aktor adalah dengan nominalisasi. Strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya, hal ini dilakukan dengan memberikan imbuhan pen- atau -an.³¹

³¹Ermanto, *Kajian Wacana Jurnalistik: Mengungkap Perjuangan dan Pertarungan Kekuasaan*, (Padang: Sukabina Press, 2011), h.14.

d. Sintaksis

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun* = ‘dengan’ + *tathin* = ‘menempatkan’). Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

Ramlan mengatakan, ‘sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase.’³²

Adapun pengertian sintaksis menurut para ahli antara lain³³:

1. Hari Murti Krida Laksana

Sintaksis yaitu salah satu cabang yang membicarakan struktur kalimat, klausa dan frase.

2. Postal Patmater

Sintaksis yaitu komponen tata bahasa transformasi yang menurunkan iktisar atau abstraksi yang mendasari penanda penanda frase hitungan akhir dengan bantuan kaidah-kaidah tertentu.

3. Farrys

Sintaksis merupakan studi menghubungkan kata dengan kata dan membentuk satuan yang akan lebih lagi, yaitu frase, klausa dan kalimat.

Salah satu strategi pada level semantik ini adalah dengan pemakaian koherensi, yang terdiri dari:

³²Alex Sobur, *Op, cit.*, h.80

³³Academia, http://www.academia.edu/11180259/DEFINISI_SINTAKSIS_MENURUT_BEKERAPA_AHLI. Html, 8 Agustus 2016.

1. Kohesi yaitu perbuatan atau keadaan menghubungkan, mempertalikan.
2. Koneksi yaitu hubungan yang cocok dan sesuai atau kebergantungan satu sama lain yang rapi, beranjak dari hubungan-hubungan alamiah bagian-bagian atau hal-hal satu sama lain, seperti dalam bagian-bagian wacana, atau argumen-argumen suatu rentetan penalaran.

e. Stilistik

Stilistik merupakan *style* yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.

Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Elemen pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Kata “meninggal” dapat diganti menggunakan kata lain seperti mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir dan sebagainya.

f. Retoris

Strategi dalam level retorik di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan menggunakan kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak.

2. Kognisi Sosial

Dimensi kognisi sosial yang diteliti adalah proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dan sosial dari wartawan. Menurut Van Dijk ada beberapa strategi yang dilakukan sangat mempengaruhi penulis dalam memproduksi tulisannya:

- a. Seleksi, ini merupakan strategi yang kompleks yang menunjukkan, bagaimana sumber, peristiwa, informasi, diseleksi penulis dan ditampilkan dan teksnya.
- b. Reproduksi, yakni berhubungan dengan bagaimana proses tulisan dibuat, apakah tulisan dikopi, digandakan atau tidak dipakai sama sekali.
- c. Penyimpulan, yakni strategi besar dalam memproduksi teks yang berhubungan dengan mental kognisi penulis adalah penyimpulan dan peringkasan informasi.
- d. Transformasi lokal, yakni berhubungan dengan bagaimana suatu peristiwa akan ditampilkan. Dengan menjelaskan detail dan latar untuk menegaskan dan meneguhkan pandangan yang dibuat oleh kognisi wartawan.

3. Konteks Sosial

Konteks yang diteliti adalah mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah, bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Analisis ini untuk

menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial produksi lewat praktek diskursus dan legitimasi, menurut Van Dijk, dalam analisis konteks ada dua hal penting yang perlu dilihat:

a. Kekuasaan (*power*)

Kekuasaan adalah kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, dengan memiliki sumber yang bernilai seperti uang, status dan pengetahuan.

b. Akses (*access*)

Akses yang besar juga dipengaruhi oleh kekuasaan, semakin besar kekuasaan yang dimiliki semakin besar pula aksesnya. Akses yang besar memiliki kesempatan besar untuk mengontrol kesadaran khalayak. Dengan akses besar yang dimilikinya maka bisa memegang kekuasaan yang besar terhadap media.

Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Studi mengenai bahasa disini, memasukkan konteks, karena selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi dan sebagainya.³⁴

B. Teori Interteks

Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologis (*textus*,

³⁴Alex Sobur, *Op, cit.*, h.56

bahasa latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi.³⁵ Dapat dikatakan teks apabila memenuhi beberapa standar tekstualitas (*textuality*) yaitu: kohesi, koherensi, situasionalitas dan intertekstualitas. Kohesi berkaitan dengan syarat kepaduan gramatikal dan leksikal. Kepaduan ini secara langsung akan berkaitan erat dengan koherensi yaitu keutuhan semantik (makna). Istilah intertekstualitas (*intertextuality*-Ing, *intertextualite*-Prc) pada mulanya dikenalkan oleh Julia Kristeva dan langsung melejit popularitasnya.

Interteks merupakan suatu hubungan antara satu teks dengan teks yang lain, mencari sebuah makna diantara kedua teks tersebut, mencari seluas- luasnya sehingga dapat menemukan hypogram (acuan/landasan).

C. Dakwah

1. Definisi Dakwah

Pengertian dakwah secara bahasa, berasal dari *da'a-yad'u da'watan* yang artinya mengajak, menyeruh, atau memanggil. Sementara itu pengertian dakwah secara istilah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju jalan yang benar sesuai dengaaah Tuhan demi kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁶

³⁵Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.172

³⁶Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014), h.3

Dakwah merupakan kegiatan ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan, atau lainnya yang bersifat mengajak dan memanggil manusia untuk beriman kepada Allah sesuai dengan garis-garis *aqidah*, *syariat*, dan *akhlak* Islam.³⁷

Banyak sekali pendapat para ahli tentang defenisi dakwah antara lain:

- d. Dr. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa dakwah ialah seruan menuju keinsafan atau usaha mengubah pribadi dan masyarakat menjadi lebih baik. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup, melainkan lebih dari itu. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus memiliki lebih banyak peran dalam pelaksanaan ajaran Islam di berbagai aspek.³⁸
- e. Syekh Ali Makhfudh dalam kitabnya *Hidayatul Musryidin* mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁹

³⁷ Iwan Rosadi, "Nilai-nilai Dakwah Yang Tergantung Dalam Majalah Ukhuwah (Analisis Isi Rubrik Syiar Majalah Ukhuwah Edisi XXI, XXII, dan XIII)", Skripsi, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2013), h.19. t.d.

³⁸ Samsul Munir Amin, *Op, cit.*, h.3

³⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), h.4

- f. Menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed., Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.⁴⁰

2. Fungsi Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan ajaran Islam. Dengan dakwah, Islam dapat diketahui, dihayati, dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Umat Islam akan menjadi mukmin yang berakhlak yakni umat Islam yang mempelajari ajaran_Nya.

Dakwah dalam sekup agama merupakan sasaran penyebarluasan dan sosialisasi. Untuk itu islam menggunakan dakwah untuk menyebarluaskan ajaran Islam.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan fungsi dakwah antara lain:

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarluaskan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai rahmatan lil alamin bagi seluruh makhluk Allah.

⁴⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), h.3 dan 4

- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslim berikut kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya untuk generasi berikutnya.
- c. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemunkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan pernyataan bermakna keinginan yang dijadikan pedoman manajemen puncak organisasi untuk meraih hasrat tertentu untuk kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Tujuan dakwah untuk ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri untuk membuat manusia memiliki aqidah, serta akhlak yang tinggi.

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk memperngaruhi dan mentransformasi sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga, merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen(istiqomah) di jalan yang lurus.

Secara umum tujuan dakwah antara lain:

1. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.
2. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindari azab dari Allah SWT.
3. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan_Nya.

4. Untuk menegakan agama dan tidak terpecah belah.
5. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.
6. Untuk menghilangkan pegar penghalang sampai ayat-ayat ke dalam lubuk hati masyarakat.

4. Hukum Dakwah

Menurut Ahmad Hasyimi berkata: sesungguhnya dakwah itu bukan tugas kelompok yang khusus di mana orang lain terbebas dari tanggung jawab. Sebagaimana tiap-tiap muslim dibebankan tugas sholat, zakat, bersikap benar dan jujur, maka setiap muslim juga diwajibkan memindahkan keimanan di dalam hati yang kosong, menuntun orang yang bingung dan berpulang ke jalan Allah yang lurus.⁴¹

Dalam penjelasan lain terdapat perbedaan mengenai hukum wajib dalam berdakwah yakni wajib ain dan wajib kifayah:

1. Wajib Ain

Dalam berdakwah hukumnya yaitu wajib ain, maksudnya itu setiap orang Islam berkewajiban dalam melaksanakan dakwah, dengan kata lain kewajiban itu dibebankan kepada setiap individu. Hal ini terdapat dalam ayat dibawah ini pada kata (*minkum*) yang bisa berarti kamu semua (yang dalam gramatika bahasa Arab biasa disebut dengan "*lil Bayan*" dan bisa berarti sebagian dari kamu" atau bisa disebut *lil Tab'idh*. Ini didasarkan pada Al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 104.

⁴¹*Ibid*, h.43.

نُكْرِعَنَّ عَنْ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
 الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيَاكَ الْم

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang berdakwah (menyeru) kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makhruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*⁴²

2. Wajib Kifayah

Wajib kifayah, maksudnya kewajiban yang dibebankan kepada umat Islam untuk melakukan dakwah cukup atau sudah memadai bila telah dituntaskan oleh sekelompok atau segolongan umat saja, dengan kata lain apabila kegiatan dakwah telah dilakukan oleh sekelompok atau segolongan orang Islam yang lain telah terhindar dari kewajiban melaksanakan dakwah.

Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah kepada masyarakat, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya, pertama, menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu ain maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa semuanya tanpa terkecuali wajib melaksanakan dakwah.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Alquran dan Terjemahannya*, (Diponegoro:Bandung, 2008), h.63

Kedua, mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya tidak fardhu ain melainkan fardhu kifayah. Artinya, apabila sudah disampaikan oleh sekelompok orang sebagian orang, maka gugurlah kewajiban berdakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang.⁴³

5. Hakikat Dakwah

Menurut Muhammad Ali Aziz pada buku *Ilmu Dakwah* mengatakan bahwa hakikat dakwah itu meliputi tiga hal, yakni bahwa dakwah itu adalah merupakan sebuah kebebasan, rasionalitas dan universalisme.⁴⁴

1. Kebebasan Islam sebagai agama yang mengajak umat memikirkan hal terpenting tentang hidup dan mati, kebahagiaan dan siksaan abadi, kebahagiaan dan kesengsaraan, cahaya kebenaran atau kegelapan kepalsuan, kebajikan dan kejahatan. Maka dakwah harus dilakukan penuh dari pendakwah dan objeknya,
2. Rasional dalam Islam manusia adalah makhluk Allah ketinggian, keutamaan dan kelebihan manusia dari makhluk lain terletak pada akal yang dianugerahi Allah SWT.
3. Universalisme dakwah disini bahwa objek dakwah Islam adalah semua manusia dan tanpa mengenal batasan universal. Islam memandang semua

⁴³ Abdul Karim Zaidan , *Ushalul Dakwah*, sebagaimana dikutip oleh Aswada Syukur, Dasar-dasar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Media Dakwah, 1980), h.15.

⁴⁴Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 15.

orang mempunyai kewajiban untuk mendengar bukti dan meneriama kebenaran.

Dakwah merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan untuk mengajar manusia kepada jalan yang benar karena hakikat dakwah itu terbagi menjadi dua yaitu:

Pertama, hakikat dakwah sebagai fungsi keislaman, berarti upaya penerusan “tradisi profetis” kerasulan Muhammad sebagai pembawa risalah Islam kepada umat manusia. “tradisi profetis” tersebut dilakukan umat Islam demi menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada orang muslim maupun nonmuslim sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam yang fitrah.

Kedua, transformasi sosial (*transformasi of social*) salah satu kepentingan besar Islam sbagai idiologi sosial adalah bagaimana mengubah kondisi masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial.

Sedangkan hakikat dakwah sebagian manifestasi *rahmatan lil’alamin* berarti upaya menjadikan Islam sebagai pedoman bagi manusia di dunia ini di dalam meneliti kehidupannya. Maka dalam kaitan ini hakekat dakwah meliputi:

Pertama, menerjemahkan (menjabarkan) nilai-nilai normatif Islam yang global menjadi konsep-konsep operasional disegala aspek kehidupan manusia, yakni sosial, budaya, ekonomi, politik, Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedua, mewujudkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan aktual, baik pada level individual, keluarga maupun masyarakat.⁴⁵

6. Unsur-unsur Dakwah

a. Pesan Dakwah

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada penerima. Pesan memiliki tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata atau ucapan, atau juga lukisan (nonverbal).⁴⁶

Toto Tasmoro berpendapat pesan merupakan sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.⁴⁷

Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.⁴⁸

Berdasarkan pengertian diatas pesan merupakan unsur yang terdapat pada komunikasi, yang mana dijelaskan Lasswel pada pengertian komunikasi yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁴⁹

⁴⁵*Ibid*, h. 33.

⁴⁶Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 15

⁴⁷ Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 9

⁴⁸ Astrid Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997), h. 7

⁴⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), h.10.

Pada umumnya dakwah dan komunikasi memiliki kesamaan yaitu dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang mana pada dakwah komunikator disebut Da'i dan komunikan disebut Mad'u. Perbedaan antara dakwah dan komunikasi terletak pada pesan yang disampaikan yakni, pesan dakwah lebih bersifat keislaman yaitu ajaran-ajaran Islam sedangkan dalam komunikasi pesan yang disampaikan bersifat umum.

Dalam melakukan aktivitas dakwah, pesan disampaikan oleh da'i atau komunikator. Pesan tersebut termasuk dalam salah satu elemen dakwah yang biasanya disebut unsur-unsur dakwah, adapun unsur-unsur tersebut yaitu:

b. Subjek dakwah

Subjek dakwah (*da'i atau communicator*) dakwah adalah pelaku dakwah, faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktifitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini atau lembaga dakwah harus mampu menjadikan penggerak dakwah yang profesional. Menurut M. Abduh yang kemudian dikutip M. Natsri ada tiga golongan manusia yang akan dihadapi da'i ketika berdakwah yaitu:

Pertama golongan cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap segala arti persoalan dakwah dengan golongan ini harus menggunakan metode dakwah bil hikmah.

Kedua golongan awam yaitu orang kebanyakan yang belum bisa berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi sehingga metode dakwah wal maulizah hasanah sangat cocok digunakan untuk orang awam.

Ketiga golongan yang tingkat kecerdasannya diantara cendekiawan dan awam. Golongan ini adalah golongan yang mengah, kajian tidak boleh terlalu mendalam, mempunyai batas-batas tertentu sehingga metode dakwah yang cocok yaitu metode *wajadilhum bilati hiya ahsan*.

c. Metode Dakwah

Metode dakwah (Kaifah Ad-dakwah, Metode) adalah cara-cara yang penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, ataupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima.

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁵⁰

Pada metode dakwah terdapat bentuk-bentuk dakwah dan dijelaskan pada Al-Qur'an Surat An-Nahl:125 yakni:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Seruhsalah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

⁵⁰Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2009), h. 7.

*Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.*⁵¹

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

1. Al-Hikmah

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

Dari penjelasan di atas dapat diambil simpulkan bahwa hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat strata sosial dan latar belakang, para da'i memerlukan hikmah sehingga ajaran Islam mampu masuk dalam ruang hati para mad'u dengan tepat.

2. *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Mau'idza hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah –kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

⁵¹Departemen Agama RI, *Op, cit*, h.281

3. *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lain saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Selain ketiga metode tersebut, dakwah memiliki tiga metode dakwah yang relevan berdasarkan media penyampaian yaitu:

- d. Dakwah *bil lisan* yang disampaikan dalam bentuk khotbah, pidato, ceramah, diskusi, pidato radio, nasihat, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.
- e. Dakwah *bil qalam* yang disampaikan dalam bentuk tulisan yaitu majalah, buku-buku, surat kabar, novel dan lainnya. Dakwah *bil qalam* ini diperlukan kepandaian khusus, dalam hal menulis yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (*printed publications*).

Bentuk tulisan dakwah *bil qalam* ini antara lain dapat berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, puisi

keagamaan, publikasi khutbah, pamflet keislaman, buku-buku dan lain-lain.⁵²

- d. Dakwah *bil hal* yang dilakukan dengan penyampaian langsung, ditujukan dalam bentuk perbuatan nyata.

d. Media Dakwah

Dalam berdakwah media sangat dibutuhkan sehingga pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif dan efisien. Majunya zaman dan teknologi, akan membantu para da'i dalam berdakwah dengan mudah dan cepat, tidak hanya para da'i siapapun dapat berdakwah kepada khalayak luas.

Wilbur Schramm yang kemudian dikutip oleh Muh. Ali Aziz mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik yang maksud dengan media adalah alat yang fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide dan sebagainya.⁵³

Media dakwah yang dapat digunakan dalam berdakwah yaitu media cetak misalnya koran, majalah, tabloid, novel, buletin dan lain sebagainya, sedangkan media elektronik seperti televisi, radio, internet, *handphone*. Setiap media tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Jadi para dakwah dianjurkan untuk bisa memilih media mana yang sesuai dengan kondisi objek dakwah agar proses berdakwah dapat berhasil.

⁵²Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2006), h.12

⁵³Muh. Ali Aziz, *Op, cit*, h. 404.

e. Materi Dakwah (Pesan Dakwah) *ad-da'wah, message*)

Materi dakwah adalah isi dari pesan-pesan dakwah Islam, pesan-pesan dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi Mad'u sebagai penerima dakwah.

Menurut Toto Tamara materi dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Asunnah baik tertulis maupun lisan.⁵⁴

Materi dakwah bersumber pada Al-Qur'an dan hadis Nabi, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok yaitu:

1. Aqidah

Aqidah dalam Islam bersifat *tiqat* batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun Iman. Materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai *lawannya*, misalnya *syirik* (menyekutukan adanya Tuhan), *ingkardengan* adanya Tuhan dan sebagainya.

Pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a) Iman kepada Khaliq (Allah)
- b) Iman kepada Malaikat Allah
- c) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- d) Iman kepada Rasul-rasul Allah
- e) Iman kepada Hari Akhir
- f) Iman kepada Qodho dan Qodhar

⁵⁴Toto Tasmara, *Op, cit*, h. 39.

2. Syariah

Syariah merupakan peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia bepegang teguh pada Tuhan, sesama Muslim, sesama manusia, serta hubungan dengan alam seluruhnya dan hubungan dengan kehidupan.

Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Syari'ah meliputi:

a) Ibadah (dalam arti khas) meliputi:

- (1) Thaharah (Bersuci)
- (2) Sholat
- (3) Zakat
- (4) Shaum (Puasa)
- (5) Haji

b) Muamalah (Dalam Arti Luas):

- (1) *Al-Qununul khas* (hukum perdata): muamalah (hukum niaga), munakahat (hukum nikah), waratsah (hukum waris).
- (2) *Al-Qanunul'am* (hukum publik): hinayah (hukum pidana), khilafah (hukum negara), jihad (hukum perang dan damai).

3. Akhlak

Akhlak dalam aktifitas dakwah merupakan pelengkap. Akhlak berfungsi sebagai penyempurna keimanan dan keislaman. Akhlak meliputi: akhlak terhadap Khaliq, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap bukan manusia (flora dan fauna).

Berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dilihat dari segi bentuknya akhlak dibagi menjadi tiga yaitu akhlak terhadap Allah, terhadap manusia, dan akhlak makhluk lain.⁵⁵

f. Objek Dakwah

Objek dakwah Islam adalah semua manusia dan tanpa mengenal batasan (*universal*). Islam memandang semua orang mempunyai kewajiban untuk mendengar bukti dan menerima kebenaran.

Mad'uh (penerima dakwah) sebagai objek dakwah, perlu diklasifikasi oleh da'i dalam aktivitas dakwahnya, sehingga dengan klasifikasi tersebut, akan memudahkan da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi audiens yang diajak kedalam Islam secara kaffah. Mereka bersifat heterogen, baik dari sudut idiologi, misalnya atheis, animis, musyrik, munafik bahkan ada juga yang muslim, tetapi fasik atau penyandang dosa dan maksiat.⁵⁶

⁵⁵Iwan Rosadi, *Op, cit.*, h.37

⁵⁶Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2000) h. 32

D. Novel

1. Definisi Novel

Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia, *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti "Sebuah barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (*short story*) dalam bentuk prosa. Secara etimologis, kata "novel" berasal dari *novellus* yang berarti baru. Jadi, sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru.

Novel adalah prosa baru yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup pelaku utamanya yang mengandung konflik dan sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut. Novel lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, setidaknya mencapai 40.000 kata, bahkan lebih.⁵⁷

Novel sedikit berbeda dengan cerita pendek. Masalah yang ingin ditampilkan oleh jenis karya sastra novel lebih luas ruang lingkupnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), novel merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.⁵⁸

Sumarjono dan Saini, novel merupakan salah satu jenis karya sastra, yaitu merupakan bentuk ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang

⁵⁷Ristri Wahyuni, *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), h.118

⁵⁸Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 788

membangkitkan pesona alat bahasa.⁵⁹ Bentuk sastra yang paling populer di dunia. Paling banyak dicetak dan beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat.

Istilah novel sama dengan istilah roman. Kata novel berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedang istilah roman berasal dari *genre romancedari* abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Jerman, Belanda, Prancis, dan bagian-bagian Eropa Daratan yang lain. berdasarkan asal usul tersebut, dapat dilihat perbedaan roman dan novel yakni bahwa bentuk novel lebih pendek dibanding roman.

Novel juga merupakan jalinan cerita yang dirangkai dalam berbagai peristiwa yang saling terkait menampilkan suatu kejadian luar biasa dialami tokoh utamanya, sehingga dapat menyebabkan tokoh mengalami perubahan dalam sikap hidupnya.⁶⁰ Pendapat lain menyatakan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.⁶¹ Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra atau karangan fiksi memiliki cerita yang panjang dan kompleks tentang kehidupan serta pengalaman seseorang.

⁵⁹Jakob Sumarjon dan Saini, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1994) h. 3

⁶⁰Dea Adhitya, *Memahami Novel*, (Bogor: Quadra, 2010), h. 10

⁶¹Kosasih, *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2012),

2. Ciri-ciri Novel

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M, novel memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Cerita dengan plot yang kompleks
2. Karakter yang banyak
3. Tema yang kompleks
4. Suasana cerita yang beragam
5. *Setting* cerita yang beragam⁶²

Selain beberapa ciri-ciri tersebut, novel lebih panjang dan kompleks daripada cerpen setidaknya mencapai 40.000 kata bahkan lebih.⁶³ Novel dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi.

Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secaraimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Dalam jenis novel ini digarap hampir semua tema, dan sebagian besar novel termasuk jenis. Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel jenis ini, maka penggambarannya hampir stereotip dan kurang peran. Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini menggunakan karakter yang tidak realistis, setting dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisnya.

⁶²Jakob Sumardjo dan Saini, *Op, cit.*, h.29

⁶³Ristri Wahyuni, *Op, cit.*

BAB III

NOVEL *HANIF* KARYA REZA NUFA

A. Latar Belakang Novel *Hanif* Karya Reza Nufa

Pada tahun 2013 Penerbit Divapress berhasil mencetak novel ini sebanyak 4000 eksemplar dengan ukuran 14 x 20 centimeter dan tebal buku 384 halaman. Novel ini disebar di beberapa toko buku di Indonesia dengan harga Rp. 45.000. Novel ini diterbitkan oleh Diva Press Jogjakarta, yang merupakan penyelenggara kampus fiksi, dimana Reza Nufa memahami dan mempelajari kepenulisan fiksi.

Novel ini adalah karya keduanya setelah sukses meluncurkan novel pertamanya berjudul *Iqra*. Novel *Hanif* dengan sub judul *Dzikir dan Fikir* yang awalnya berjudul *Kafir Bersarung*. Sebelum masuk percetakan, novel ini dipublikasikan penulis di blog pribadinya.

Cerita pada novel tersebut merupakan ungkapan kekesalan penulis terhadap keberagaman Indonesia, yang mana Indonesia memiliki keberagaman pemahaman agama terkhusus agama Islam di Indonesia. Kegagalan dan kekesalan itu muncul, ketika ia menyaksikan kesalahpahaman masyarakat dalam menghayati dan mengamalkan agama.⁶⁴

⁶⁴Reza Nufa, *Hanif Dzikir dan Fikir* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h.11

Kekesalan penulis diceritakan pada novel ini halaman 51, ketika Hanif ingin mengikuti organisasi kampus yang dinamakan Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Tujuannya adalah ingin mempelajari tentang cara pandang baru beragama.⁶⁵

Namun sayang Hanif mengurungkan niatnya. Menurutnyanya Hanya masalah kecil, yakni ia dikritik oleh anak LDK karena ia menggunakan *jeans*. *Jeans* merupakan pakaian orang kafir, alasan ini yang tak bisa Hanif terima. Bagaimana bisa hanya karena pakaian orang Islam dikatakan orang kafir, bagaimana dengan orang kafir yang menggunakan baju koko dan berpeci, apakah ini bisa dikatakan orang Islam. Pemahaman seperti inilah membuat penulis menjadi geram.

Kesalahpahaman ini menimbulkan perpecahan dan pertikaian pada suatu individu maupun golongan sehingga masyarakat menjadi terkotak-kotak. Agama dijadikan sandaran untuk mencari ketenangan batin namun saat ini sudah terlupakan, dikatakan penulis pada novel ini halaman 304.

Penulis menjelaskan meskipun novel ini merupakan karya fiksi namun beberapa adegan di dalam cerita terdapat kisah-kisah pribadi yang ia alami.⁶⁶ Bahasa-bahasa sastra yang indah ia masukan ke dalam puisi-puisi pada isi cerita novel tersebut.

Pada tahun 2012 Reza menawarkan tulisannya yang berjudul *Kafir Bersarung* ke beberapa penerbit, namun hanya ada satu penerbit yang tertarik dengan naskah novel tersebut yakni penerbit Divapress, Yogyakarta. Penerbit sangat

⁶⁵ *Ibid*, h.51

⁶⁶ Wawancara Reza Nufa, Penulis Novel Hanif , Wawancara via Online, (28 Juni 2016) Pukul 22.43 WIB

tertarik dengan cerita yang ada dalam novel tersebut, hanya saja penerbit kurang setuju dengan judul novel tersebut, karena judul tersebut akan menggundang polemik bagi pembaca.

Akhirnya penerbit menawarkan kepada Reza untuk mengubah judul novel ini dengan judul Hanif yang memiliki sub judul Dzikir dan Fikir, saat itu ia menerima tawaran penerbit dengan alasan perubahan judul tidak terlalu krusial, yang terpenting isi dari novel tersebut tidak mengalami perubahan.

Novel ini sangat menarik untuk dibaca karena pembaca akan dibuat penasaran dengan jalannya cerita. Dengan cerita yang sesuai dengan keadaan Islam di Indonesia sekarang, pembaca diajak untuk berfikir dan pembaca terbawa emosi. Tapi novel ini tidak untuk pembaca yang fanatik dan sulit menerima perbedaan.

B. Sinopsis Novel *Hanif* Karya Reza Nufa

Novel ini mengisahkan tentang mahasiswa perguruan tinggi agama di Jakarta. Mahasiswa ini bernama Hanif, ia ditokohkan sebagai seorang yang kritis, rasionalis dan idealis. Ia menjadi sosok yang dikagumi karena pemikiran-pemikirannya mengenai perbedaan pemahaman agama yang sering kali menghampiri pikiran orang-orang disekitarnya.

Idam salah satu orang yang mengagumi Hanif sejak kecil. Mereka bersahabat sejak kecil sampai menduduki bangku kuliah. Ketika memutuskan melanjutkan sekolah, Idam pun meminta izin dengan orang tuanya untuk

melanjutkan sekolah ke pesantren mengikuti Hanif. Idam selalu mengikuti kemana pun Hanif pergi dan ia pun sering menyetujui pemikiran Hanif di setiap keadaan.

Ada satu yang tidak Idam setuju dari pemikiran Hanif yakni tentang penghapusan agama. Menurut Hanif agama sudah disalahartikan dan penghapusan terhadapnya adalah solusi terakhir untuk menciptakan situasi yang kondusif dalam masyarakat tapi bagi Idam itu tidak masuk akal. Idam adalah seseorang yang ingin menjadi seperti Hanif, segala usaha ia lakukan namun selalu saja gagal.

Dikisahkan di perpustakaan kampusnya, Hanif dan Idam bertemu dengan perempuan tak berjilbab. Kehadiran perempuan tersebut menimbulkan rasa penasaran dan keanehan. Di kampus yang berlatarbelakang Islami itu tentu saja sangat menarik untuk diperbincangkan. Perempuan itu bernama Disti, ia memiliki teman bernama Dinda.

Saat diperjalanan pulang di dalam kereta, Hanif dan Idam dipertemukan kembali dengan perempuan tak berjilbab yang mereka lihat sebelumnya di perpustakaan kampus. Saat itu Hanif tak berhenti memandangi perempuan itu, tanpa disadari Hanif, perempuan itu memakai kalung salib. Hanif baru menyadari ketika Idam memberitahunya.

Disti dan Dinda merupakan dua perempuan yang berbeda keyakinan, dan perbedaan inilah yang mempererat pertemanan mereka. Disti sangat menghormati keyakinan temannya, terbukti ketika bulan puasa, ia juga melaksanakan puasa seperti yang dilakukan umat muslim pada umumnya.

Sejak pertemuan itu, Disti dan Dinda semakin dekat dengan Hanif dan Idam. Disti dan Dinda selalu mengunjungi kostan Hanif dengan tujuan menjalin silaturahmi, selain itu mereka juga sering melakukan diskusi kecil disetiap pertemuan. Menurut Disti, Hanif merupakan laki-laki yang asik diajak diskusi, pemikiran-pemikiran Hanif menambah pengetahuan bagi Disti. selain ketiga temannya, Hanif selalu berdiskusi dengan Pak Alimin dosen yang mengajarnya tentang paham dalam Islam. Disti, Idam, Dinda dan Pak Alimin merupakan orang-orang yang sangat menyukai pemikiran Hanif, tapi tidak bagi ayahnya.

Ketika berdiskusi dengan ayahnya, pemikiran Hanif selalu saja berseberangan dengan ayahnya sehingga sering terjadi perdebatan besar di rumahnya. Ayah Hanif merupakan guru Pendidikan Agama di sebuah madrasah. Ia juga tokoh terpandang di desa Hanif tinggal. Ia termasuk orang yang tegas dan keras dalam menegakan syari'at.

Perdebatan besar terjadi saat Hanif dan ayahnya sedang menonton sebuah acara tentang refleksi keagamaan di Indonesia. Ada perwakilan dari bebrbagai agama dan aliran yakni Majelis Ulama Indonesia (MUI), Kristen, Hindu, dan dari Wahid Institut. Mereka diskusi dengan begitu santun. Saat itu ayah Hanif mengomentari terus tiap komentar dari para narasumber.

Menurut ayahnya negara ini tidak akan maju kalau belum menerapkan syari'at Islam secara keseluruhan, mendengar komentar ayahnya, Hanif bertanya dan menanggapi komentar ayahnya dengan suara yang pelan. Ia harus merendahkan

suaranya setiap ingin berbicara dengan ayahnya, karena ia sangat paham sekali sikap ayahnya.

Mendengar tanggapan Hanif, ayahnya mulai kesal dan marah. Perdebatan pun dimulai, perbedaan pandangan mengenai syari'at dan akhlak menjadi topik pembincangan yang membuat suasana panas. Dengan tatapan yang tajam ayahnya melepaskan peci hitam dari kepalanya dan memukul dengan keras peci tersebut ke punggung Hanif sambil mengerutu.

Hanif tak bisa berbuat apa-apa, ia hanya membalasnya dengan cara diam. Tak ada yang bisa menghilangkan rasa kebingungan dan kegelisahannya kecuali tatapan seorang ibu yang menyayanginya. Saat itu ia langsung masuk kamar dan menjauh dari ayahnya.

Setelah perdebatan hari itu, Hanif semakin jarang berbicara dengan ayahnya. Hanif berfikir, ayahnya sudah tidak menganggap ia sebagai anaknya. Ia tidak ingin tinggal dirumahnya, dicintai, tetapi tidak sebagai dirinya sendiri.

Pertengkaran dan perdebatan yang sering terjadi antara Hanif dan ayahnya membuat Hanif memutuskan untuk pergi dari rumah. Dengan pergi dari rumah ia berharap tak ada yang membatasi langkahnya dan ia akan pulang ketika ia jenuh mencari sebuah kebenaran.

Hari itu Hanif mulai berkemas untuk pergi mencari kebenaran. Ia pergi tanpa bicara langsung dengan kedua orang tuanya. Hanya Idam, sahabatnya yang mengetahui kepergian Hanif. Idam sebagai seorang sahabat yang selalu mengikuti Hanif kemanapun ia pergi, mencoba menahan kepergian Hanif. Tapi semua usaha

Idam menjadi sia-sia, Hanif tetaplah Hanif, sosok yang berpegang teguh dengan keputusannya.

Karena tidak berhasil menahan Hanif pergi, Idam pun memutuskan untuk mengikuti Hanif. Melihat keputusan Idam, Hanif pun melarang Idam dan membentak Idam dengan lugas dan keras. Kata-kata Hanif menghujam Idam sangat dalam. Idam hanya bisa terdiam saat mendengar suara Hanif.

Sebulan setelah kepergian Hanif, Disti berkunjung ke kostan Hanif dan Idam. Ia merasa khawatir dan kecewa setelah membaca *email* Hanif yang dikirim Hanif seminggu yang lalu. Diruang yang sederhana itu Disti dan Idam membicarakan tentang Hanif.

Saat itu mereka masuk ke kamar Hanif, Disti yang sibuk membersihkan kamar mandi sedangkan Idam terus membaca tulisan-tulisan Hanif di dinding kamarnya. Pemikiran-pemikiran Hanif sangat tergambar pada tulisan-tulisan yang ia tempel di dinding kamarnya.

Setelah sekian lama Hanif pergi, keluarganya khawatir. Kedua orang tua Hanif mencoba mencari Hanif dengan menghubungi polisi. Namun usaha tersebut tidak ada hasilnya. Orang tua Hanif sering datang kerumah Idam untuk membicarakan tentang Hanif.

Melihat kekhawatiran ini, Idam memutuskan untuk mencari Hanif meskipun ia harus menunda kegiatan KKNnya pada tahun depan. Menurutny lebih baik mengikuti KKN di tahun depan dari pada ia merasakan ketidaktenangan. Hal ini juga sudah didiskusikan dengan kedua orang tuanya dan orang tua Hanif.

Untuk mencari Hanif, Idam mengunjungi pesantren yang sudah setahun tidak ia kunjungi. Disini ia harus menemukan Mang Uci yang dulunya orang terdekat Hanif selama di pondok pesantren. Mang Uci memberikan alamat gurunya, yang katanya bisa membantu Idam mencari keberadaan Hanif.

Kesokan harinya Idam mulai melakukan perjalanannya menuju alamat yang diberikan Mang Uci, Surabaya. Perjalanan Idam sangat jauh dari tempat tinggalnya. Ia harus menempuh jarak selama dua belas jam untuk menuju stasiun Surabaya. Sepanjang perjalanan perempuan cantik dan baik hati meskipun berbeda keyakinan, Disti. ia selalu menghubungi Idam untuk mengetahui perkembangan Hanif.

Alamat yang diberikan Mang Uci ternyata rumah seorang Kiai Yanto. Menurut Mang Uci, Hanif berada di rumah ini. Di ruang tamu Idam jelaskan maksud kedatangannya, tapi wajah Kiai Yanto terlihat tenang. Selama Idam berbincang panjang dengan Kiai Yanto, ternyata Hanif mendengar perbincangan tersebut dari dalam kamar.

Bagi Hanif rumah ini sangat nyaman. Selama dua minggu di rumah merasa seperti rumah sendiri baginya. Di rumah ini Hanif selalu berdiskusi dengan Kiai Yanto, baik masalah agama, hidup, masyarakat dan berbagai hal lainnya yang membuat Hanif merasakan ketenangan.

Kiai Yanto sangat mengerti dengan pemikiran Hanif tak seperti ayahnya yang berseberangan dengan pemikiran Hanif. Berbeda dengan ayahnya yang selalu marah dan kesal dengan pendapat Hanif, Kiai Yanto selalu memberikan pengertian yang santun dan lembut.

Pernah suatu pagi Hanif mempertanyakan tentang sikap ulama yang selalu sering membicarakan hal-hal yang sama pada jamaahnya. Baginya itu membosankan, normatif, dan tidak menghasilkan apa-apa. Kiai Yanto dengan bijak ia memberikan penjelasan bahwa intinya kita harus tahu kapan dan apa yang harus dikatakan pada siapa.

Alasan inilah yang membuat Hanif nyaman tinggal di rumah itu, tapi saat ini ia harus pergi dari rumah setelah ia mendengar suara Idam dari ruang tamu. Hanif memasukan pakaiannya ke dalam tas. Ia berfikir, mungkin ini saatnya ia pergi dari rumah itu.

Baginya, pulang adalah pilihan terakhir jika semuanya memang sudah harus berakhir. Dan akhir dari hal yang bisa membuat ia pulang itu, ketika kekolotan orang tuanya berakhir. Selanjutnya ia akan pulang ketika rasa penasarannya habis, hidupnya akan berakhir dan pulang sebagai seonggok daging dingin.

Setelah selesai memasukan pakaian ke dalam tas, terdengar suara Kiai Yanto memanggil nama Hanif. Hanif pun keluar dari kamar menuju ruang tamu. Idam tertegun saat ia melihat laki-laki berkulit hitam dihadapannya. Hanif menyapa dan menanya kabar Idam.

Setelah penjelasan dari Idam bahwa orang tua Hanif sakit, Kiai Yanto menyuruh Hanif untuk segera pulang untuk menyelesaikan masalahnya. Kiai Yanto memberikan sebuah kotak yang berisi *handphone* sebagai oleh-oleh, tapi Hanif menolaknya. Kiai Yanto tidak mengambi kembali hadiah itu. Dengan terpaksa Hanif harus mengambilkkan oleh-oleh itu.

Ketika tak jauh dari rumah Kiai Yanto, Hanif mengelabui Idam. Hanif mengambil jalan yang menurut Idam salah. Dengan rasa kesal Idam menarik tas Hanif. Bagaimana tidak, Idam jauh-jauh datang untuk mencari Hanif dengan alasan orang tuanya sakit, tapi Hanif hanya meresponnya dengan cara dingin seperti orang mati rasa.

Hanif menilai hidup ini hanyalah sandiwara. Ia menganggap manusia bagaikan butiran debu yang menyangka bisa terbang, padahal angin sudah ada yang menggerakannya. Mendengar kata-kata itu Idam merasa muak. Menganggap kesedihan adalah sandiwara, padahal sakitnya nyata-nyata terasa.

Hanif, terus melangkahhkan kakinya menuju arah yang berlawanan dengan Idam. Lagi-lagi Idam berusaha menahan Hanif dan membujuknya untuk pulang. Idam menarik pundak Hanif. Karena rasa geram yang menguasai hatinya, Idam menghantam wajah Hanif dengan kepalan tangannya. Meskipun ia gram tapi melihat wajah Hanif, hati Idam terasa perih.

Hanif pun tersungkur ke pinggiran jalan raya. Hidung Hanif mengalir darah, bukannya marah dengan tindakan Idam, Hanif malah tersenyum, ia merasa senang dengan tindakan Idam terhadapnya. Menurutny ini adalah sebuah keberanian yang ia lihat dari temannya. Merasa muak dengan ekspresi Hanif, Idam memukul wajah Hanif lebih kuat untuk kedua kalinya.

Dibalik tetesan darah yang mengalir dihidungnya, Hanif merasa senang melihat Idam yang menunjukkan keberaniannya. menurut Hanif, memukul wajahnya adalah kemajuan dalam hidup Idam yang tadinya hanya mengekor dan seperti tak

punya sikap, kini ia telah menunjukkan keberaniannya. Setelah memukul Hanif, ia berjalan menjauh dari Hanif dan melempar sebuah amplop yang berisi surat dari Disti. Hanif pun terdiam melihat Idam pergi.

Meskipun saat itu ia gagal membawa Hanif pulang, Idam tidak menyerah untuk membawa Hanif pulang. Di kosan Hanif sering mengirim *email* ke Hanif. Ia sangat menekankan bahwa ayah Hanif sedang sakit. Kata demi kata ia rangkai untuk membujuk Hanif untuk pulang ke rumah.

Dengan berbagai cara Idam lakukan untuk menemukan Hanif. Salah satunya Idam menggandakan tulisan-tulisan Hanif dan membagikannya dari masjid ke masjid. Karena tidak puas dengan cara tersebut Idam menuliskan sebuah kalimat yang dikutip dari tulisan Hanif yakni ubah cara kita beragama, atau hapuskan saja. Selain kalimat-kalimat ini masih banyak lagi ia tulis di karton. Sampai akhirnya tindakan Idam mengundang perhatian wartawan di kota itu. Dan Hanif pun masuk TV dengan tulisan-tulisan Hanif yang ia tulis di sebuah karton.

Di sebuah masjid Idam kehilangan tasnya, disinilah akhir perjalanan Idam untuk mencari Hanif. Setelah kejadian itu Idam bergegas pulang dengan perasaan kecewa karena untuk kedua kalinya ia gagal membawah Hanif pulang kerumah.

Sesampai di desa dimana ia dan Hanif tinggal, Idam tak berani untuk menemui Ibu Hanif. Idam pun hanya duduk di bawah pohon dekat rumah Hanif. Tak lama kemudian, munculah sosok laki-laki yang ia kenal, Hanif. Saat itu Hanif melihat Idam di bawah pohon dengan linangan air mata di mata Idam. Hanif pun

menghampiri Idam. Mereka berbincang-bincang melepas kerinduan yang telah lama mereka pendam.

Saat itulah Hanif melihat sosok wanita yang tak asing baginya. Wanita itu berjalan dengan pelan menggunakan kerudung dan bersarung ke sebuah warung. Hanif pun menghampirinya. Sudah sekian lama ia tak bertemu ibunya, tapi ibunya tetap seperti dulu tak ada yang berubah.

Saat itu juga ia langsung memeluk ibunya dengan dekapan yang sangat erat. Tak peduli apa kata orang-orang di sekitarnya. Suasana sangat mengharukan. Hanif merasa lemas dan dadanya pun terasa sesak, ketika ia mendengar ayahnya di makam, saat itu ia mengira ayahnya sudah meninggal.

Hanif pun berlari menuju tempat pemakaman. Ia ingin menyelesaikan permasalahannya dengan ayahnya meskipun ia harus berbicara dengan nisan. Di pemakaman matanya terus mencari dimana ayahnya dimakamkan. Saat ia mencari, ia mendengar suara yang ia kenal. Ia hampiri kerumunan yang sedang memakamkan orang lain. ia penasaran dengan pembaca do'a di pemakaman itu. Kakinya terus melangkah maju, betapa terkejutnya ia melihat laki-laki berwajah ramah dan beralis tebal. Laki-laki itu ternyata ayah Hanif dan yang meninggal itu adalah orang lain. saat itulah Hanif langsung memeluk erat tubuh ayahnya.

Setelah sekian lama kepulangannya, Hanif langsung pergi ke Jakarta untuk mengurus perkuliahannya. Ia, Idam, Dinda dan Disti kembali berkumpul di kostannya. Rasa rindu yang sekian lama tertahankan kini terobati. Disti sangat bahagia melihat kehadiran Hanif di hadapannya.

Sebulan setelah wisuda, Hanif ingin melanjutkan perjalanannya ke arah timur Indonesia. Tujuannya bukan untuk mengajari banyak orang tentang satu hal yaitu agama, melainkan belajar dari banyak orang tentang terutama agama. Sedangkan Idam, ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2.

C. Biografi Reza Nufa

Reza Nufa merupakan penulis muda yang lahir di Bogor 18 November 1989.⁶⁷ Laki-laki yang memiliki nama asli Reza Nurul Fajri ini menyelesaikan sekolah dasar di SDN 03 Bojong pada tahun 2001 dan pada tahun 2003 hingga 2004 ia sempat bekerja di Operator Mesin Screw, PT Daisen Wood Frame dan pertengahan tahun 2004 ia menyelesaikan sekolahnya di SMPN 01 Tenjo, setelah itu melanjutkan pendidikannya ke SMK Setia Budhi Rangkasbitung. Setelah selesai strata I di Universitas Ibnu Khaldun Bogor, jurusan Teknik Informatika pada tahun 2009, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Perbankan Syariah yang sekarang menginjak semester delapan.

Reza mempublikasikan tulisannya di blog pribadinya dan mengawali keinginan untuk membukukan tulisannya pada tahun 2011. Karya pertama Reza yang berhasil masuk pasaran yakni novel iqra, dan dilanjutkan dengan karya keduanya, Hanif.

⁶⁷ Wawancara Reza Nufa, Penulis Novel Hanif, Wawancara via Email, (22 Mei 2016), Pukul 19.11 WIB.

Hanif adalah novel kedua karya Reza yang di cetak sebanyak 4000 eksemplar pada tahun 2013. Setelah sukses pada novel pertama dan kedua, Reza pun mencetak dua novel lagi antara lain *Revolusi* (Bypass), dan *Bloody River* (Ping!).⁶⁸Selain menulis novel, ia juga menulis puisi yang biasa ia publikasikan di blog pribadinya. Meskipun belum lama menjadi penulis, bahasa yang digunakan sangat bermakna dan indah, sebanding dengan penulis profesional Indonesia lainnya, sehingga tidak diragukan lagi kualitasnya.

Selain cerita novel, ia juga memiliki hobi menulis karya sastra lainnya seperti cerpen dan puisi. Pada blog pribadinya ia mempublikasikan puisi-puisi indah. Semua karya sastranya terinspirasi dengan pengalaman pribadi. Selain pengalaman pribadinya, ia juga sering melakukan perjalanan ke gunung di Indonesia, karena keindahan alam dapat memberikan inspirasi baginya.

Pemilik blog *rezanufa.wordpress.com* ini pernah bergabung dalam sebuah komunitas pencinta tulis menulis yang dinamakan kampus fiksi pada angkatan pertama. Komunitas ini didirikan oleh Edi Mulyono *Owner* DipaPress pada 27 April 2013, disinilah Reza Nufa bersama teman-temannya dibimbing menjadi seorang novelis. Sebelum bergabung di komunitas ini, Reza sudah senang menulis sastra sejak tahun 2011.

⁶⁸ Goodreads, http://www.goodreads.com/author/show/5804199.Reza_Nufa. Html, 25 Agustus 2016

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pesan Dakwah dalam Novel *Hanif* Karya Reza Nufa

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pesan adalah apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan dakwah merupakan kegiatan ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Pesan dakwah atau materi dakwah merupakan isi pesan dakwah Islam yang disampaikan da'i kepada mad'u. Secara garis besar materi dakwah yaitu aqidah, syari'at dan Akhlak. Suatu pesan dapat disampaikan dengan menggunakan media baik ceramah, cetak maupun elektronik. Pada penelitian ini pesan dakwah dapat ditemukan dalam salah satu media cetak yakni novel.

Dalam novel *Hanif* ini, peneliti menemukan beberapa pesan dakwah yakni:

1. Akidah

a. Percaya pada Takdir Allah

“Sebenarnya, takdir itu ada atau tidak, Pak?”ucapku. Takdir adalah pembahasan baru yang ingin kuangkat. “Kalau semua perbuatan kita sudah di tentukan, kenapa harus ada surga dan neraka sebagai balasan? Tuhan tega sekali jika menghukum hamba-Nya yang melakukan kejahatan, padahal kejahatan itu Dia sendiri yang menakdirkan.”

Tuhan menghendaki kebaikan. Dia memperkenankan manusia untuk memilih jalan. Ada yang jadi pahlawan, ada pula yang akhirnya jadi penjahat. Itu takdir. Semua sebagian peran di dunia, dan tidak ada yang sia-sia. urusan surga dan neraka itu hanya Tuhan yang paling tahu. Biar Dia yang menentukan balasan yang paling adil untuk tiap jalan-Nya.”⁶⁹

Kutipan diatas terdapat pada halaman 41 yang mana dialog antara Hanif dan Pak Alimin. Hanif saat itu mendiskusikan tentang takdir. Ia sangat penasaran dengan balasan yang diberikan Tuhan atas perbuatan manusia. Ia menilai Tuhan tega dengan manusia, karena menurutnya Tuhan lah yang menakdirkan manusia melakukan kejahatan. Pak Alimin pun menjawab atas pertanyaan dan pendapat Hanif bahwa Tuhan menghendaki kebaikan.

Pesan dakwah pada kutipan diatas yakni percaya pada takdir Allah SWT, yang mana Allah menghendaki kebaikan pada manusia dengan cara memperkenankan manusia untuk memilih jalan nya sendiri. Jika manusia memilih menjadi orang baik maka itulah takdirnya, dan sebaliknya jika ia memilih menjadi orang yang buruk maka itulah takdirnya. Akhirnya manusia tidak dapat menolak apa yang Allah tetapkan, seperti dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Yunus ayat 107:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۗ^ط
يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِّنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۝

⁶⁹ Reza Nufa, *Hanif Dzikir dan Fikir* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 41.

“Jika Allah menimpakan sesuatu bencana kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁷⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa hanya Allah lah yang menghendaki kebaikan dan keburukan pada manusia. Dan jika itu terjadi maka tidak ada yang bisa menolaknya, serta Allah selalu menyayangi dan mengampuni hambanya.

b. Taat kepada Rasul

“Tiasa teu, Pak, para ulama eta diskusi, terus milih metode anu yang paling cocok di Indonesia. Terus gunakeun teknologi anu paling mutakhir kanggo nentukeun poe lebaran.”

Bapak menoleh dengan wajah serius. “mengikuti Rasul itu penting!” tegas bapak. “kita beribadah atas tuntunan beliau.”⁷¹

Adegan diatas terdapat pada halaman 82. Adegan ini saat Hanif dan ayahnya menonton berita di televisi tentang perdebatan dalam menentukan perayaan hari raya idul fitri. Setelah melihat berita tersebut terjadilah perdebatan antara Hanif dan ayahnya. Hanif memandang seharusnya pemerintah menentukan hari raya dengan menggunakan teknologi, sedangkan menurut ayahnya, dalam menentukan hari raya haruslah mengikuti apa yang telah dilakukan rasul sebelumnya.

Pesan dakwah yang dapat diambil dari kutipan diatas yaitu umat Islam harus mengikuti atau taat pada rasul karena ibadah yang umat Islam lakukan harus sesuai

⁷⁰Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung:Diponegoro, 2008), h.221

⁷¹Reza Nufa, *Op, cit*, h.45

tuntunan rasul. Pesan tersebut telah dijelaskan dalam al-quran surat An-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulul Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁷²

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah bagi orang yang beriman wajib menaati Allah, Rasul dan Ulul Amri yang berpegang pada alquran dan sunnah rasul. Jika ada perbedaan pendapat diantara umat Islam mengenai sesuatu maka Allah menganjurkan untuk kembali kepada al-quran dan sunnah rasul.

c. Kebenaran Tuhan

“Soal sesat atau tidak itu adalah penghakiman orang lain terhadap kita berdasarkan pada tafsir-tafsir yang mereka yakini. Sekali lagi, yang mutlak benar itu Cuma Tuhan, sedangkan tafsir-tafsir terhadap Tuhan masih bisa diperdebatkan. Kebenarannya relatif.” Dia menatapku “ jangan takut sesat selama kamu terus mencari,” sambungnya pelan.⁷³

⁷²Departemen Agama RI, *Op, cit*, h.87

⁷³*Ibid*, h.82

Pada kutipan diatas terdapat pada adegan halaman 45 merupakan pendapat Pak Alimin tentang Tuhan yang memiliki kebenaran yang mutlak. Saat itu Hanif menyampaikan ketakutannya atas dirinya yang selalu menanyakan tentang tafsir agama dan Tuhan. Ia takut apa yang ia lakukan itu suatu kesesatan, tapi pak Alimin meyakinkan Hanif bahwa Tuhanlah mutlak benar.

Pesan dakwah yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu Tuhanlah yang mutlak benar, seperti yang dijelaskan pada Qur'an surat Al-baqarah 147.


 الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

“Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.”⁷⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa kebenaran itu dari Tuhan dan Allah mengingatkan pada nabi Muhammad SAW agar tidak termasuk orang-orang yang ragu. Ayat ini juga memberitahukan kepada umat nabi Muhammad bahwa Allah lah mutlak benar dan janganlah meragukan semua kebenaran itu.

d. Sholat untuk Mengingat Allah

“Sholat mengingatkan kita kepada Allah, setidaknya lima kali sehari”.

Kalimat diatas dikutip pada halaman 256 yang mana saat itu Kiai Yanto memberi salah satu contoh materi yang selalu disampaikan para ulama ketika berdakwah.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Op, cit*, h.23

Pesan dakwah yang ingin disampaikan bahwa sholat merupakan cara kita untuk mengingat Allah. setidaknya lima kali sehari, maksudnya yakni perintah melaksanakan sholat setidaknya wajib melaksanakan sholat lima waktu yaitu Isya' subuh, dzuhur, asar dan maghrib dengan tujuan untuk mengingat Allah.

Pesan dakwah ini sesuai dengan qur'an surat At-Taha ayat 14 yakni:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

“Sungguhny, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku.”⁷⁵

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah menyembah Allah dengan melaksanakan sholat karena sholat merupakan cara kita untuk mengingat Allah SWT.

e. Berserah diri kepada Allah SWT

“Shalat kali ini terasa lebih dalam dari biasanya. Bersujud dilantai masjid tanpa alas. Dingin serasa menembus tujuh persentuhanku dengan lantai, mencapai tulang, bahkan *jeans* yang tebal tak sanggup menangkal. Ketenangan menyergap pikiran. Ketika kepala lebih rendah dari pantat; ketika jantung meninggi mematikan pikiran gelisa; saat itulah aku berserah pada-Nya. Mengosongkan diri dari konflik rendah duniawi. Memperbaiki niatan hati dalam tiap langkah yang kujalani ini. aku betah bersujud lama-lama.”⁷⁶

Adegan diatas pada halaman 134, menceritakan ketika Hanif melakukan sholat di masjid tanpa alas. Ia sangat menghayati setiap gerakan sholat. Ia sangat

⁷⁵ Forum Pelayan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk:Tangerang, 2015), hal. 313.

⁷⁶Reza Nufa, *Op, cit*, h.134

merasakan ketenangan dalam pikirannya. Cara inilah ia berserah diri pada Allah. Ia berusaha memperbaiki niat didalam hatinya.

Shalat adalah perbuatan rohaniyah dan juga jasmaniyah manusia, sebagaimana badan manusia memerlukan makanan, maka jiwa manusia memerlukan makanan pula. Sholat merupakan cara seseorang menyerahkan seluruh yang ada dalam jiwa, hati dan pikirannya serta permasalahan dunia yang dialaminya.

Saat seseorang khusyuk melaksanakan sholat meski dalam keadaan apapun, ia akan merasakan ketenangan. Pesan dakwah yang ingin disampaikan yaitu umat Islam hendaklah berserah diri kepada Allah SWT, menyerahkan segala urusan dengan Nya dengan melaksanakan sholat seperti yang di jelaskan pada surat An-anfal ayat 2-3.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal,(2) (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.(3)”⁷⁷

⁷⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan edisi revisi*, (Surabaya:Mahkota,1989), h.260

Selain ayat diatas yang menjelaskan tentang berserah diri, ayat yang berkaitan dengan pesan dakwah diatas yaitu Al-Qur'an surat Huud 123.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

*“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.”*⁷⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa yang ghaib di langit dan di bumi merupakan kepunyaan Allah SWT. Hendaklah semua urusan dikembalikan kepada Nya. Allah memerintah umat Islam untuk menyembah Dia dan bertawakal (berserah diri) kepada Nya, dan apa yang manusia kerjakan tidak akan luput dari pengawasan Nya.

f. Perintah berusaha/berikhtiar

*Tuhan tidak menjadikanmu pintar karena engkau seorang muslim
Tuhan pula tidak menjadikanmu kaya karena engkau seorang kristen
Bukan agama,
Karena agama tetaplah cara
Sedangkan Tuhan, melihat usaha-usaha
Dia memperbaiki nasib siapa saja
Bahkan ateis sekalipun!*

⁷⁸Ibid.h.346

Kutipan diatas terdapat dalam novel *Hanif* karya Reza Nufa pada halaman 246. Kutipan tersebut merupakan catatan Hanif yang menjelaskan bahwa Allah akan memperbaiki nasib manusia bukan karena seseorang muslim atau pun kristen, tapi Allah akan memperbaiki nasib manusia atas apa yang ia usahakan. Pesan dakwah ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11.

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

*“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*⁷⁹

Ayat diatas menjelaskan bahwa malaikat selalu menjaga manusia secara bergiliran dari depan dan belakang dan semua itu atas perintah Allah. Allah akan mengubah keadaan atau nasib manusia atas apa yang ia usahakan. Manusia tidak akan bisa menolak dengan apa yang Allah kehendaki, termasuk keburukan manusia. Jika manusia ingin nasibnya berubah maka hendaknya manusia terus berusaha atau berikhtiar.

⁷⁹ Forum Pelayan Al-Qur'an, *Op, cit*, hal. 250.

2. Syari'ah

a. Sholat mencegah keji dan Munkar

“Ketika ibadah sudah menjadi sekedar ritual yang tidak mampu memperbaiki sifat pemeluk agama; misal shalat yang sudah jadi rutinitas tanpa makna, tidak bisa mencegah keji dan munkar, tentu ada yang salah dengan praktik keagamaan macam ini.”⁸⁰

Adegan ini terdapat pada halaman 120 yang mana Hanif mengkritisi cara sholat yang hanya menjadi rutinitas saja. Menurutnya jika umat Islam yang melakukan sholat hanya menjadikannya rutinitas tanpa memperhatikan makna dari melaksanakan sholat itu sendiri, itu berarti umat Islam tersebut telah melakukan kesalahan.

Sholat merupakan cara kita untuk mengingat Allah dan tujuannya agar kita dapat mencegah perbuatan yang keji dan munkar, seperti telah dijelaskan dalam surat Al-Qur'an surat Al-ankabut ayat 45 yakni:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah

⁸⁰ Reza Nufa, *Op, cit*, h.120

lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁸¹

Berdasarkan ayat diatas yang sangat jelas bahwa Allah menyuruh mukmin agar membaca Al-quran dan melaksanakan sholat. Sholat memiliki keutamaan besar yakni untuk mencegah keji dan mungkar, jadi jika sholat hanya menjadi rutinitas tanpa menghayati dalam melaksanakannya maka itu hal yang salah. Allah mengetahui setiap apa yang dilakukan.

b. Anjuran Mengurangi atau Membatasi Jumlah Istri

“Ku katakan pada kiai itu,”Ayat tentang poligami itu turun untuk mengurangi atau membatasi jumlah istri, tapi yang terjadi sekarang justru dalilnya dipakai untuk menambah istri. Poligami sering dikaitkan dengan permasalahan sosial kala itu, yaitu banyaknya janda perang. Mereka tidak boleh ditelantarkan.”⁸²

Kutipan diatas terdapat pada adegan halaman 306, sebuah tulisan yang Hanif tulis di buku hariannya. Hanif menuliskan kisahnya dengan seorang Kiai saat berdiskusi tentang poligami. Kiai tersebut bersikukuh bahwa poligami adalah sunnah Rasul dan dia mengikutinya. Hanif tidak setuju jika poligami Rasul dijadikan pembenaran praktik poligami pada bangsa saat ini, karena keadaan dahulu dan sekarang itu berbeda dan menurutnya ayat Al- Qur’an tentang poligami merupakan ayat yang bertujuan untuk mengurangi atau membatasi jumlah istri.

Pesan dakwah yang ingin disampaikan pada kutipan tersebut yaitu jumlah istri pada praktik poligami itu dibatasi karena keadaan wanita pada zaman dahulu

⁸¹ Departemen Agama RI, *Op, cit.*h.401

⁸² Reza Nufa,*Op, cit*, h.306.

dan sekarang sangat berbeda. Masalah poligami ini dijelaskan pada Al-Qur'an Surat Annisa ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
 مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

“Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi; dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahlah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.”⁸³

Ayat diatas menganjurkan untuk menikahi perempuan yatim, jika kamu tidak bisa berlaku baik, maka lebih baik menikahi perempuan yang kau senangi paling banyak empat, tapi jika kamu merasa tidak bisa berlaku adil maka nikahilah satu saja. Jadi untuk melakukan praktik poligami, Islam membatasi hanya empat orang atau satu orang saja. Dalam ayat tersebut mengatakan praktik poligami boleh dilakukan jika kamu berlaku adil berarti poligami boleh dilakukan dengan syarat. Salah satu syaratnya yakni adil.

Inti sari ayat ini bertemu pulalah kita dengan kesulitan lain yang akan dihadapi. Orang yang beriman mestilah berfikir sampai kesana jangan hanya

⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op, cit*, h.77.

terdorong nafsu melihat perempuan yang disenangi. Sebab itu kalau kamu takut akan tidak adil pula beristri banyak, lebih baik satu orang saja.⁸⁴

c. Perintah Memakmurkan Dunia

“Pak Yanto meneguk air putih di gelasnya. “saya sering bilang ke anak-anak, rumah asal kita memang diakhirat, tapi tujuan dan tugas kita di dunia. Memakmurkan dunia. Zaman dahulu itu ulama yang ahli kimia, fisika, matematika.”⁸⁵

Adegan halaman 294, Pak Yanto mengatakan pada Hanif bahwa ia sering mengatakan kepada anaknya tentang tujuan dan tugas manusia di dunia yakni memakmurkan dunia. Ia pun menceritakan bahwa ulama pada zaman dahulu merupakan ahli kimia, fisika, matematika.

Pesan dakwah yang ingin disampaikan pada adegan tersebut yakni perintah memakmurkan dunia karena tugas manusia berbuat kebajikan dengan memakmurkan bumi, seperti yang dijelaskan pada Al-Qur’an surat hud ayat 61.

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۝۶۱﴾

⁸⁴Dr. Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' 4*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1987), h.228.

⁸⁵Reza Nufa, *Op, cit*, h.294

“Dan kepada kaum Tsamud (kami utus) saudara mereka, Shalih. Dia berkata, “wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya. Kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).”⁸⁶

Manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia. Menyembah Allah (beribadah) dan memakmurkan bumi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam Islam yang sesungguhnya. Doa, kerja dan mohon ampun adalah kiat menuju kesuksesan hidup.

3. Akhlak

a. Segera Memperbaiki diri / Bertaubat

“Dan masa kini, ketika semua tertipu kenikmatan seksualitas dan konsumerisme modernitas, ku pikir kita harus berani mengatakan apa-apa saja yang salah. Jika kemudian kita memang di posisi yang salah, maka perbaiki diri. Jangan sampai bergerak ke posisi yang sama yang pernah Tuhan beritahukan sebagai sebuah kesalahan. Termasuk soal agama. Aku khawatir kita semua memang telah salah memandang agama yang selama ini kita yakini.”⁸⁷

Kutipan diatas merupakan salah satu bagian artikel yang ditulis Hanif pada blognya. Kutipan tersebut terdapat pada adegan halaman 89, Hanif menulis bahwa ketika kita tertipu kenikmatan seksualitas dan konsumerisme modernitas dan kita harus berani mengatakan itu hal yang salah, jika memang posisi salah maka perbaiki

⁸⁶ Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi (Inspirasi Seputar Kitab Suci Al-Qur'an)*, (Duta Azhar:Medan2014), h.245.

⁸⁷ Reza Nufa, *Op, cit*, h.89

diri, jangan sampai terjerumus dalam sebuah kesalahan yang telah diberitahukan oleh Tuhan.

Pesan dakwah yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu jika seseorang melakukan kesalahan karena tertipu segerakan perbaiki diri atau bertaubat, pesan ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 119.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا الشُّوْءَ جَهْلَةً ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ
وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٩﴾

*“Kemudian, sesungguhnya Tuhan-mu (mengampuni) bagi orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), sungguh, Tuhan-mu setelah itu benar-benar Maha Pengampunan lagi Maha Penyayang.”*⁸⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa jika manusia melakukan kesalahan karena kebodohnya dan ia segera memperbaiki dirinya dan bertaubat, maka Allah akan mengampuni hambanya itu, karena Allah Maha Pengampun dan Penyayang.

b. Berdiskusi dengan cara yang baik

“Namun, jika memang pertikaian yang terjadi antara dua pesantren itu dikarenakan oleh perbedaan tafsir terhadap agama, maka aku semakin yakin bahwa agama sudah jadi tujuan, bukan cara untuk mencapai perdamaian dan kemakmuran. Kalau memang agama dipandang sebagai cara, setiap

⁸⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op, cit*, h.420.

perbedaan dalam agama-untuk mencapai kebaikan pasti didiskusikan secara baik-baik.”⁸⁹

Kutipan diatas terdapat pada halaman 177 yang merupakan pendapat Hanif pada sebuah berita di televisi tentang pertikaian antar dua pesantren. Ia berpendapat bahwa jika pertikaian itu diakibatkan perbedaan tafsir terhadap agama, maka untuk mencapai kebaikan antar keduanya pasti didiskusikan secara baik-baik.

Pesan dakwah yang terdapat pada kutipan tersebut yaitu jika terjadi perbedaan pendapat maka sampaikan dengan baik-baik, seperti telah dijelaskan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Seruהל (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih baik Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁹⁰

Ayat diatas menyuruh manusia untuk menyeruhkan kebaikan dijalan Allah dengan cara yang hikmah dan berdebat atau berdiskusilah dengan cara yang baik pula. Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang benar yang dapat

⁸⁹Reza Nufa, *Op, cit*, h.177

⁹⁰Zainal Arifin Zakaria, *Op, cit*, h.311.

membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Allah-lah yang mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang diberikan petunjuk. Bukan manusia manusia yang akan melihat hasilnya, karena hanya Allah mengetahui isi hati manusia.

c. Kesalihan Sosial

“Orang terlalu fanatik pada agama. Padahal kesalihan beragama bukan sekedar urusan ritual, melainkan juga menjaga perdamaian, tidak saling menyakiti monggo saja tiap orang menafsirkan Tuhan dan agama dengan caranya, tapi ketika bersentuhan dengan masyarakat dia punya tanggungjawab sosial. Harus pintar merasa dan pintar menerima perbedaan. Kesalihan sosial itulah yang bangsa ini butuhkan, bukan sekedar kesalihan ritual.”⁹¹

Kutipan diatas terdapat pada adegan halaman 177, Hanif merasa ressa dengan orang yang terlalu fanatik dengan agama. Ia memandang orang yang terlalu fanatik dengan agama terlalu memikirkan ritual yakni hubungan dengan Tuhan saja dan melupakan hubungan dengan manusia. Fanatik akan menciptakan manusia menjadi terkotak-kotak atau tidak bisa menerima perbedaan sehingga menimbulkan konflik pada bangsa ini.

Menurut Hanif manusia tidak hanya harus memiliki kesalihan beragama tapi harus memiliki tanggungjawab sosial yakni menerima perbedaan dan berbuat baik kepada semua manusia, hal ini akan mewujudkan perdamaian pada bangsa.

Pesan yang ingin disampaikan pada kutipan diatas yaitu tak hanya menjalankan ritual agama saja tapi umat Islam harus memiliki jiwa sosial dengan berbuat baik kepada manusia. Dalam al-quran sudah dijelaskan pada Al-Qur’an surat Annisa ayat 36.

⁹¹Reza Nufa, *Op, cit*, h.177

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
 بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
 مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿١١٠﴾

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”⁹²

Umat Islam diperintahkan untuk menyembah Allah dan Allah melarang umat Islam menyekutukan-Nya. Dalam ayat ini juga menegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, jadi untuk itu Allah memerintahkan umat Islam harus menjaga hubungan baik dengan orang-orang disekelilingnya, baik orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kita miliki.

d. Berbagi dengan ikhlas

“Satu liter beras untuk 14 orang. Dan sedikit uang yang ada di kantongku serta Hanif untuk membeli lauknya. Sebenarnya, aku dan Hanif bisa saja masak sendiri, tidak usah mengajak mereka, karena beras dan uangnya punya kami. Tapi di pesantren, tidak akan ada ketegaan macam demikian.

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Special for Woman*, (Syaamil quran: Bogor, 2007), h.84.

Kebersamaan begitu utama. Tidak pula ada keterpaksaan dalam berkorban. Bahkan aku tidak merasa itu sebagai sebuah pengorbanan. Mereka adalah saudara-saudaraku meski lahir dari rahim yang berbeda.”⁹³

Kutipan diatas terdapat pada adegan halaman 188 yang mana Idam menceritakan keadaannya dan teman-temannya di pesantren yang sangat memprihatinkan. Idam dan Hanif merelahkan satu liter beras dan sedikit uang mereka untuk makan bersama teman-temannya.

Pesan dakwah pada kutipan diatas yakni kita harus berbagi dan membantu teman dengan ikhlas tanpa ada keterpaksaan. Pesan dakwah telah dijelaskan dalam Al-Qur’ansurat Al-Bayyinah ayat 5 tentang keikhlasan.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya, semata-mata karena (menjalankan) agama, dan agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus (benar).”⁹⁴

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah agar umat Islam menyembah Allah dengan ikhlas, serta melaksanakan sholat dan menunaikan zakat. Selain ayat diatas

⁹³Reza Nufa, *Op, cit*, h.188.

⁹⁴*Ibid*, h.598

Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 26 juga berkaitan dengan pesan dakwah diatas, yang mana menjelaskan tentang perintah memberikan harta kepada kerabat dekat, orang miskin dan orang dalam perjalanan serta larangan menghambur-hamburkan harta.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

*“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”*⁹⁵

Tabel 2

Pesan Dakwah dalam Novel *Hanif* beserta ayat Al-Qur'an

No	Pesan Dakwah	(Hypogram) Ayat Al_Qur'an
1	Percaya pada Takdir Allah	Q.S Yunus : 107
2	Taat kepada Rasul	Q.S An-Nisa : 59
3	Kebenaran Tuhan	Q.S Al-Baqarah:147
4	Perintah untuk berusaha/ikhtiar	Q.S Ar_Ra'd : 11
5	Sholat untuk mengingat Allah	Q.S At-Taha:14
6	Berserah diri	Q.S An-Anfal:2-3 dan Q.S Hud 123
7	Sholat mencegah keji dan munkar	Q.S Al-Ankabut:45
8	Anjuran Mengurangi atau Membatasi Jumlah Istri	Q.S An-Nisa:3
9	Perintah memakmurkan dunia	Q.S Hud:61
10	Berdiskusi dengan cara yang baik	Q.S An-Nahl:125
11	Kesalihan Sosial / Berbuat baik	Q.S An-Nisa:36
12	Berbagi dengan ikhlas	Q.S Al-Bayyinah:5
13	Segera memperbaiki / Bertaubat	Q.S An-Nahl:119

⁹⁵ Forum Pelayan Al-Qur'an, *Op, cit*, hal. 284

B. Analisis Wacana Model Van Dijk

1. Struktur Makro/Tematik

Objek pada penelitian ini yaitu novel yang berjudul *Hanif* dan memiliki subjudul *Dzikir dan Fikir*. Dalam Struktur makro peneliti akan mengamati tematik novel tersebut secara umum.

Dalam novel *Hanif* karya Reza Nufa tema atau topik utama yang diambil penulis tentang kegalauan mahasiswa yang bernama Hanif menyaksikan kesalahpahaman masyarakat dalam menghayati agama. Kegalauan ini menimbulkan rasa penasaran dan pemikiran yang kritis. Ia memandang masyarakat terlalu fanatik sehingga menimbulkan ketidakharmonisan antar umat beragama. Meskipun berbeda agama dan etnis, ia berharap masyarakat dapat mengutamakan akhlak yang baik dan adil sehingga kehidupan ini penuh dengan kedamaian dan keharmonisan.

2. Superstruktur

Skematik merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Pada novel *Hanif* memiliki skema atau alur cerita yakni alur maju mundur, yang awalnya novel ini menceritakan tentang pertama kali Hanif merasakan suasana kampus dan Hanif mulai mempelajari tentang agama sehingga ia sering melakukan diskusi dengan dosen dan teman-temannya di kampus. Pada alur mundur, penulis menceritakan tentang sosok Hanif semasa kecil melalui tokoh Idam sahabat Hanif. Selain itu penulis juga menceritakan suasana ketika Hanif belajar agama di pesantren dan

cerita berakhir ketika Hanif memutuskan pulang ke rumah untuk meminta maaf kepada Ayahnya dan setelah wisuda ia melanjutkan perjalanannya.

1. Summary

Judul pada novel *Hanif* ini diambil dari nama tokoh utama dalam cerita yakni Hanif, selain itu penulis juga mencantumkan subjudul pada sampul luar novel yaitu Dzikir dan Fikir.

2. Story

a. Pembukaan/Perkenalan

Pada adegan pertama dan kedua, penulis menceritakan tokoh utama Hanif merasa pengalaman baru di kampus, ia mulai mengenal pemikiran-pemikiran baru tentang Islam dan ia pun bertemu dengan teman baru yang berbeda keyakinan dengan nya di perpustakaan.

b. Isi Cerita

Isi cerita dalam novel Hanif dimulai dari diskusi yang dilakukan Hanif dengan Pak Alimin dosen Hanif, selain dosenia juga mengajak teman-temannya diskusi baik di kampus maupun di kostan. Hanif sangat menyukai diskusi tentang agama, ia sangat sering berdiskusi dengan Pak Alimin baik tentang takdir, keadilan maupun tentang akhlak manusia. Pemikiran kritis yang dimiliki Hanif terhadap permasalahan pemahaman agama di sekitarnya, membuat munculnya rasa penasaran sehingga ia sering membaca buku tentang agama di perpustakaan dan melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang rasional.

Akibat pemikiran-pemikirannya itu terjadilah perdebatan antara Hanif dan ayahnya ketika mereka menonton sebuah tayangan berita di televisi tentang Ormas menertibkan perdagangan nakal pada bulan suci ramadhan. Saat itu ayah Hanif mengomentari berita tersebut bahwa bulan suci ramadhan seharusnya pedagang tersebut tidak berjualan ketika bulan ramadhan, sebagai suatu bentuk menghormati orang-orang yang sedang berpuasa. Hanif tidak setuju dengan pernyataan ayahnya, menurutnya orang yang berjualan makan ketika bulan suci ramadhan merupakan hak pedagang dalam mencari uang untuk lebaran.

Perdebatan tak hanya sebatas itu saja, suasana memanas ketika suatu malam Ayah Hanif menyaksikan perdebatan pada program acara refleksi keagamaan di Indonesia di televisi. Acara tersebut menghadirkan berbagai tokoh agama dan aliran di Indonesia. Ayah Hanif mengomentari perdebatan masalah yang didiskusikan tokoh-tokoh tersebut. Ayah Hanif mempertahankan pernyataannya bahwa negara akan maju jika menerapkan syari'at Islam secara menyeluruh, sedangkan Hanif memiliki pendapat yang berbeda dengan ayahnya. Hanif lebih setuju bahwa akhlaklah yang lebih utama untuk bangsa ini, tapi ayahnya tetap mempertahankan pendapatnya. Perdebatan itu semakin memanas hingga ayah Hanif memukul punggung Hanif dengan pecih. Melihat hal itu. Hanif hanya bisa diam. Mulai saat itu Hanif memutuskan untuk pergi dari rumah.

Idam mencoba untuk menghentikan Hanif, tapi Hanif tidak mendengarkan Idam, saat Idam memutuskan ingin mengikuti Hanif, Hanif pun melarang Idam. Selama dalam perjalanan banyak orang-orang yang ia temui,

Kepergian Hanif membuat orang tua dan sahabatnya khawatir. Sahabatnya Idam sangat merindukan sosok Hanif, sesekali ia sering mengingat cerita perjuangannya dengan Hanif saat mencari ilmu di pesantren. Idam berusaha mencari keberadaan Hanif. Ia sering membujuk Hanif untuk pulang dengan mengirim *email* tapi Hanif tetap saja meneruskan perjalanannya. Sampai akhirnya Idam menyebarkan pemikiran-pemikiran Hanif yang ada di dalam buku catatan Hanif. Untuk membawa Hanif pulang, ia menggandakan bagian-bagian penting dari buku Hanif. Masjid demi masjid ia kunjungi dan menyebarkan lembaran pemikiran-pemikiran Hanif. Tak hanya itu, ia pun menulis gagasan Hanif pada sebuah karton. Pemikiran-pemikiran ini menarik wartawan untuk mewawancari Idam. Akhirnya pemikiran tersebut menyebar di media dan Hanif pun mengetahuinya, dan ia memutuskan pulang kerumah. Hanif pun meminta maaf dengan ayahnya dan begitu juga dengan ayahnya. Berkat Idam, ayah Hanif akhirnya membaca dan memahami pemikiran-pemikiran Hanif dan meminta Hanif untuk meminjamkan buku ekonomi syariah.

c. Penutup

Cerita dalam novel ini berakhir ketika Hanif wisuda dan memutuskan melanjutkan perjalanannya dengan tujuan belajar dari banyak orang tentang banyak hal terutama agama. Sedangkan Idam melanjutkan pendidikannya S2 dan Disti pergi ke Belanda tinggal bersama ayahnya.

3. Struktur Mikro

1. Semantik

Pada elemen semantik akan meneliti hubungan antar kalimat dan hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam struktur wacana, tetapi juga mengiringi kearah sisi tertentu dari sebuah peristiwa. Ada beberapa strategi dalam semantik menurut Van Dijk:

a. Latar

Latar yang akan dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak akan di bawah. Latar juga membantu bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa. Latar pada Novel Hanif ini berawal dari kampus dimana ia mulai mengenal dan belajar pemikiran-pemikiran baru sehingga menimbulkan perdebatan di rumah Hanif karena perbedaan pemahaman pemikiran dengan ayahnya.

Penulis mengarahkan pembaca pada sosok tokoh utama yang kecewa dengan sikap ayahnya yang tidak setuju dengan pandangan-pandangannya tentang agama. Perdebatan yang terjadi antara Hanif dan ayahnya ini menimbulkan keegoisan sehingga terjadi pertengkaran. suasanaseperti ini membuat Hanif merasa tidak nyaman dan memutuskan untuk pergi. Latar peristiwa tersebut tergambar pada adegan halaman 121 dan 122.

“Dalam beberapa keadaan, diskusi bukan hanya memperdebatkan soal benar atau salah, melainkan juga soal enak atau tidak enak jika didengar. Aku berharap bapak tidak egois, namun disaat yang sama aku sedang berlaku egois. Disitulah letak kelengahanku. Dan sekarang sudah terlambat. Aku sudah dicap jelek di masyarakat sekitar rumah.

Aku salah. Bapak pasti sangat tidak suka padaku saat ini. aku telah mempermalukannya.

Kuputuskan untuk pergi dari rumah. Menanti permasalahan reda. Menanti Bapak dan Ibu untuk kembali mau merangkulku di rumah mereka. Jika aku pergi, langkahku takkan lagi dibatasi oleh siapa pun. Sampai suatu ketika aku akan jenuh untuk mencari kebenaran, aku akan pulang. Dan semoga saja kejenuhan itu memang akan datang, sama seperti ketika aku bermain PS atau menonton bola.”

Selain adanya perbedaan pendapat antara Hanif dan ayahnya, rasa bersalah yang Hanif rasakan karena sudah mempermalukan ayahnya merupakan alasan Hanif untuk pergi dari rumah. Pada paragraf pertama dan kedua merupakan latarbelakang atau alasan Hanif untuk pergi dari rumah.

b. Detail

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak perlu disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya.

“Shalat kali ini terasa lebih dalam dari biasanya bersujud di lantai masjid tanpa alas. Dingin serasa menembus tujuh persentuhanku dengan lantai, mencapai tulang, bahkan jeans yang tebal tak sanggup menangkal. Ketenangan menyergap pikiran. Ketika kepala lebih rendah dari pantat; ketika jantung meninggi mematikan pikiran gelisa; saat itulah aku berserah pada-Nya. Menyongsongkan diri dari konflik rendah duniawi. Memperbaiki niatan hati dalam tiap langkah yang kujalani ini. aku betah bersujud lama.”

Kutipan diatas adalah adegan pada halaman134 yang mana saat itu kaki Hanif terluka dan ia menuju masjid. Hanif merasa kelelahan setelah melakukan perjalanan panjang, Hanif beristirahat di masjid tersebut dan ia pun melaksanakan sholat.

Pada kutipan diatas menggambarkan secara detail apa yang dirasakan Hanif ketika ia sholat tanpa alas di masjid. Selain itu ia juga memberikan informasi tentang manfaat sholat jika melaksanakan sholat dengan penuh penghayatan. Sebaliknya penulis hanya sedikit menjelaskan keadaan masjid. Banyak manfaat sholat yang diuraikandan dapat memberi efek yang positif kepada pembaca.

c. Maksud

Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diurai secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Informasi yang menguntungkan disajikan secara jelas, dengan kata-kata yang tegas, dan menunjuk langsung pada fakta.

Elemen maksud dapat dilihat pada adegan halaman 306, ketika Idam membaca buku catatan Hanif yang di dalamnya tertulis pendapat Hanif tentang poligami saat berdiskusi dengan kiai di Jawa Barat. Pendapat tersebut yakni Hanif tidak setuju jika poligami Rasul dijadikan sebagai pembenar praktik poligami saat ini.

“Di tengah Jawa Barat ini kutemui seorang kiai. Kami diskusi soal poligami. Dia bersikukuh bahwa poligami adalah sunnah Rasul, dan dia mengikutinya, aku tidak setuju poligami Rasul dijadikan sebagai pembenar praktik poligami di bangsa ini dan saat ini. Argumenku jelas, keadaan masyarakat kala itu dengan saat ini berbeda. Allah dan Rasul memperbolehkan poligami kala itu untuk memberi jawaban atas permasalahan yang terjadi, yaitu banyaknya lelaki yang menjadikan wanita-wanitanya seperti barang, bahkan lebih rendah karena tidak dihargai sesuai dengan fungsinya yang luhur.”

Pada kutipan adegan halaman 306 di atas disampaikan dengan kata-kata yang tegas dan terdapat kata ‘untuk’ yang menjadi penjelas sehingga pendapat tersebut disampaikan secara jelas.

d. Nominalisasi

Data ini sangat menarik. Di media seringkali diberitakan tentang *penolakan* pembangunan gereja. Ternyata, penolakan itu hanyalah satu-dua dari ribuan gereja lain yang didirikan. Syukurlah, dari situ dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pemeluk-agama-mayoritas di negara ini masih punya toleransi beragama.

Yang menarik juga, *pertumbuhan* jumlah masjid (64%) adalah paling kecil dibandingkan rumah ibadah lain yang di atas 100%. Padahal dari perbandingan antara umat dan jumlah rumah ibadahnya, umat muslim (207.176.162 jiwa) dengan masjid (239.497 buah) juga terbilang sangat jauh. Tapi mungkin saja mushala dan majelis ta’lim tidak dikategorikan sebagai masjid, makanya jumlahnya sedikit.

Kutipan diatas terdapat pada halaman 118 dan 119 yang merupakan berita yang Hanif baca pada portal media Republika. Data-data umat masing-masing agama dan jumlah rumah ibadah di Indonesia menarik perhatian Hanif. Setelah membaca berita ini, berdasarkan persentase dan jumlah umat dan rumah beribadah tersebut, Hanif menyimpulkan bahwa pemeluk agama di Indonesia masih memiliki toleransi dalam beragama, dan ia sangat bersyukur.

Pada paragraf pertama terdapat kata “penolakan” merupakan kata benda yang berasal dari kata “tolak”, sedangkan pada paragraf kedua, kata “pertumbuhan” adalah kata benda berasal dari kata “tumbuh”. Dalam nominalisasi kehadiran aktor dapat dihilangkan, karena hal ini ditekankan pada penolakan pembangunan gereja dan pertumbuhan masjid, sehingga subjek tidak diketahui.

2. Sintaksis

a. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat.

Bentuk lain adalah bentuk kalimat deduktif dan Induktif. Deduktif adalah bentuk penulisan kalimat di mana inti kalimat (umum) ditempatkan di bagian muka, kemudian disusul dengan keterangan tambahan (khusus) ditempatkan kemudian. Sebaliknya, bentuk induktif adalah bentuk penulisan di mana inti kalimat ditempatkan di akhir setelah keterangan tambahan.

Tabel 3

Bentuk Kalimat Aktif dan Pasif

Adegan	Bentuk Kalimat
Adegan halaman 41	Tuhan menghendaki Kebaikan.
Adegan halaman 41	Dia memperkenankan manusia untuk memilih jalan.
Adegan halaman 41	Biar Dia menentukan balasan yang paling adil untuk tiap jalan-Nya.
Adegan halaman 134	Aku betah bersujud lama-lama.
Adegan halaman 246	Dia memperbaiki nasib siapa saja.

Adegan 306	halaman	Mereka tidak boleh ditelantarkan.
Adegan 177	halaman	Kalau memang agama dipandang sebagai cara, setiap perbedaan dalam agama-untuk mencapai kebaikan pasti didiskusikan secara baik-baik.
Adegan 188	halaman	Bahkan aku tidak merasa itu sebagai sebuah pengorbanan.

Pada tabel diatas merupakan kalimat aktif dan pasif yang dikutip dalam novel Hanif karya Reza Nufa. Kalimat pertamapada tabel terdapat pada halaman 41 adalah kalimat aktif yang mana ‘Tuhan’ merupakan subjek dan kata ‘menghendaki’ yakni predikat yang memiliki awalan me- serta ‘Kebaikan’ yaitu sebuah objek dalam susunan kalimat. Kalimat ini menjelaskan bahwa Tuhan sebagai subjek melakukan tindakan kepada kata ‘kebaikan’ sebagai objek. Makna yang mucul yakni Tuhan lah yang sengaja menghendaki kebaikan, karena pada kalimat ini pembaca akan fokus pada subjeknya yaitu Tuhan.

‘Dia’ yakni kata ganti untuk Tuhan, pada kalimat ‘Dia memperkenalkan manusia untuk memilih jalan’, Dia adalah subjek yang melakukan tindakan pada objek dan kata ‘memperkenalkan’ yakni predikat yang berawalan me-, kata ‘manusia’ yaitu sebuah objek yang mendapat tindakan dari subjek.

Kalimat ketiga pada tabel diatas merupakan kalimat yang tidak memiliki objek. Kalimat ini dimanakan kalimat aktif intransitif, yang kalimat tidak bisa dirubah menjadi kalimat pasif. Selain kalimat ketiga, kalimat selanjutnya yang dikutip dari novel Hanif pada halaman 134, 246 dan 188 juga termasuk kalimat aktif intransitif.

Sedangkan kalimat pasif salah satunya kalimat ‘Mereka tidak boleh ditelantarkan’ merupakan kalimat pasif intrasitif, yang tidak memiliki objek tetapi memiliki predikat yang berawalan di-. Kalimat pasif yang lainnya pada tabel diatas juga tidak memiliki objek.

Selain kalimat aktif dan pasif, dalam novel Hanif karya Reza Nufa juga terdapat bentuk kalimat induktif dan deduktif.

Tabel 4

Bentuk Kalimat Induktif dan Deduktif

Adegan	Bentuk Kalimat Induktif dan Deduktif
Adegan halaman 45	Sekali lagi, yang mutlak benar itu Cuma Tuhan, sedangkan tafsir-tafsir terhadap Tuhan masih bisa diperdebatkan.
Adegan halaman 256	Sholat mengingatkan kita kepada Allah, setidaknya lima kali sehari.
Adegan halaman 134	Ketika kepala lebih rendah dari pantat; ketika jantung meninggi mematikan pikiran gelisa; saat itulah aku berserah pada-Nya.
Adegan halaman 120	Ketika ibadah sudah menjadi sekedar ritual yang tidak mampu memperbaiki sifat pemeluk agama; misal shalat yang sudah jadi rutinitas tanpa makna, tidak bisa mencegah keji dan munkar, tentu ada yang salah dengan praktik keagamaan macam ini.
Adegan halaman 306	Ku katakan pada kiai itu,”Ayat tentang poligami itu turun untuk mengurangi atau membatasi jumlah istri, tapi dalilnya dipakai untuk menambah istri.
Adegan halaman 306	Poligami sering dikaitkan dengan permasalahan sosial kala itu, yaitu banyaknya janda perang.

Adegan halaman 177	Padahal kesalihan beragama bukan sekedar urusan ritual, melainkan juga menjaga perdamaian, tidak saling menyakiti monggo saja tiap orang menafsirkan Tuhan dan agama dengan caranya, tapi ketika bersentuhan dengan masyarakat dia punya tanggungjawab sosial.
--------------------	--

Perbandingan antara struktur kalimat diatas antara bentuk kalimat Induktif dengan deduktif. Kalimat pada halaman 45 yang terdapat pada tabel diatas merupakan kalimat induktif yang mana inti yang ingin disampaikan terletak diakhir kalimat yakni kata 'diperdebatkan'. Kalimat tersebut ingin menyampaikan bahwa tafsir masih bisa diperdebatkan. Ini yang membuat Hanif termotivasi dalam mencari kebenaran. Kalimat halaman 134, 306 dan 177 juga merupakan kalimat induktif yang mana inti kalimat terdapat pada akhir kalimat karena terdapat kata 'berserah', 'dipakai' dan 'menafsirkan', ini menunjukkan penekanan pada akhir kalimat.

Sedangkan kalimat halaman 256 yakni kalimat deduktif yang mana inti yang disampaikan pada awal kalimat yaitu kata 'mengingat', kata ini menekankan bahwa sholat merupakan cara kita untuk mengingat Allah, setidaknya melaksanakan sholat lima waktu. Selain kalimat tersebut, halaman 120 dan 306 merupakan kalimat deduktif yang mana terdapat penekanan diakhir kalimat pada kata 'memperbaiki', 'dikaitkan' dan 'menafsirkan'.

b. Koherensi

“Satu liter beras untuk 14 orang. Dan sedikit uang yang ada di kantongku serta Hanif untuk membeli lauknya. Sebenarnya, aku dan Hanif bisa saja masak sendiri, tidak usah mengajak mereka, karena beras dan uangnya punya kami. Tapi di pesantren, tidak akan ada ketegaan mcam demikian. Kebersamaan begitu utama. Tidak pula ada leterpaksaaan dalam berkorban.

Bahkan aku tidak merasa itu sebagai sebuah pengorbanan. Mereka adalah saudara-saudaraku meski lahir dari rahim yang berbeda.

Koherensi setiap kalimat dalam paragraf di atas pada adegan 188 memiliki beberapa konjungsi yang menghubungkan dua kalimat. Pada kalimat pertama terdapat konjungsi yakni “dan”, Hanif menjelaskan bahwa ia hanya memiliki satu liter beras dan sedikit uang untuk 14 orang. Pada kalimat selanjutnya terdapat kata konjungsi “karena” yang menunjukkan sebab akibat.

c. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.

Dalam novel Hanif ini terdapat kata ganti orang pertama tunggal yakni Aku, Abdi, saya, ku, ane, gue. Dan kata ganti orang pertama jamak yaitu kita dan kami. Kata ganti orang kedua yaitu kamu, ente. Kata ganti ketiga jamak ialah mereka. Kata ganti orang ketiga tunggal yakni dia, lo, beliau.

Tabel 5

Kata Ganti

Adegan	Kata Ganti
Adegan halaman 29	Aku mengacungkan tangan, “ Kok kesannya seperti memaksa ya, Pak?” kumasuki diskusi yang makin seru ini. “Menurut saya, Tuhan tidak bisa memasukkan seseorang yang baik ke dalam neraka. Apalagi kalau Tuhan ngeles

	dengan berkata bahwa keadilan di sisi_Nya berbeda dengan keadilan menurut manusia, padahal keadilan yang sama Dia tawarkan kepada manusia agar manusia menjadi makhluk yang baik.”
Adegan halaman 32 dan 33	<p>“Apa jangan-jangan menurut ente, main uno itu haram?” Tanya Idam sekenanya.</p> <p>“Haram?” Baagus terlihat heran.</p> <p>“Ane Cuma gak bisa aja,” jawab Mizan sambil merajut senyum yang terkesan terpaksa.</p> <p>“Gak mungkin haramlah. Ini ‘kan permainan, bukan judi. Gak ada taruhan yang dipasang, sama kayak main bola, main voli, main catur, main mata dan main-main lainnya. Hehehe...</p> <p>“nah, maksud gue gitu.” Idam menimpal ucapanku.</p>
Adegan halaman 69	Perilaku yang sama kulakukan jika aku bersama Pak Alimin. Hmmm, aku merindukan beliau.
Adegan halaman 83	<p>“<i>Abdi</i> memang gak lebih pintar, Pak. Tapi <i>Abdi</i> khawatir para ulama itu tenggelam oleh ilmu-ilmunya, larut oleh kehebatan Islam yang pernah megah di masa lalu, tapi gak bisa mencari solusi untuk tantangan.”</p> <p>Bapak yang tadinya hendak menjauh berbalik badan, menatap tajam. “Istighfar, Hanif! Makin ngawur kamu!!” ucapnya keras.</p>
Adegan halaman 120	Aku begitu mencintai bapak dan ibu, aku ingin membahagiakan mereka, tapi aku juga tak mendapatkan ketenanganku disana.
Adegan halaman	Tuhan menghendaki kebaikan. Dia memperkenalkan manusia untuk memilih jalan.

Kata ganti aku, ku dipakai untuk tokoh utama saat menceritakan dirinya dan Idam temannya Hanif saat menceritakan Hanif. Abdi merupakan kata ganti yang

menggunakan bahasa Jawa Barat saat Hanif berbicara dengan orang tuanya. Sedangkan saya digunakan pada saat Hanif dan Idam berbicara dengan Pak Alimin dan Kiai Yanto dan saat membicarakan mereka, Hanif menggunakan kata ganti beliau.

3. Stilistik/Leksikon

Stilistik atau *style* dapat diartikan gaya bahasa dan pemilihan kata. Dalam stilistik yang menjadi perhatian adalah gaya bahasa. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Elemen pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Dalam novel Hanif ini penulis menggunakan gaya bahasa daerah Jawa Barat.

“Mayahna atuh lah, bulan puasa ulah buka heula. Ngahormatan kanu keur puasa, ucap Bapak sambil terus menonton TV.

Kalimat diatas merupakan ucapan bapak Hanif ketika mengomentari berita di televisi tentang kegiatan ormas yang menertipkan para pedagang nakal di bulan puasa. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, ia mengatakan bahwa setidaknya pedagang tidak membuka tokohnya. Menghargai orang-orang yang puasa.

Selain gaya bahasa, dalam novel ini terdapat leksikon atau pemilihan kata. Pada kalimat di bawah ini terdapat kata “kampus Islam”, kata ini menunjukkan bahwa kampus tersebut merupakan kampus yang berlatarbelakang Islam.

“Kupandang kembali perempuan itu. Dia tanpa jilbab? Di perpustakaan kampusku? Sesaat aku terheran karena kampusku adalah kampus Islam.”

4. Retoris

a. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati lewat teks. Grafis ini biasanya muncul pada bagian teks dengan berbentuk berbeda dengan teks lainnya.

Tabel 6

Grafis

Adegan	Grafis
Adegan halaman 234	<p>“Kulihat mi ayamku sebentar lagi siap. Kurogoh saku agar juga siap membayar. Sejenak kutatap uang lima puluh ribuan di tanganku. Samar-samar masih bisa ku baca, di uang ini tertulis, “DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA, BANK INDONESIA MENGELUARKAN UANG SEBAGAI ALAT BAYARAN YANG SAH DENGAN NILAI LIMA PULUH RIBU RUPIAH.”</p> <p>Menarik. Di kertas bernominal itu tertulis <i>Tuhan Yang Maha Esa</i>. Mungkinkah para koruptur pembaca nama itu di setiap lembar uang hasil korupsi mereka? Benakku tergelitik. Inikah bukti bahwa negara kita berketuhanan? Tidak. Ini adalah bukti bahwa formalitas agama sudah berjalan bersamanya. Sama seperti orang yang sholat, tapi masih berlaku kasar kepada sesama.</p>
Adegan halaman 246	<p><i>Tuhan tidak menjadikanmu pintar karena engkau seorang muslim</i></p> <p><i>Tuhan pula tidak menjadikanmu kaya karena engkau seorang kristen</i></p> <p><i>Bukan agama,</i></p> <p><i>Karena agama tetaplh cara</i></p>

	<p><i>Sedangkan Tuhan, melihat usaha-usaha Dia memperbaiki nasib siapa saja Bahkan ateis sekalipun!</i></p>
Adegan halaman 321	<p>Hari ke-5 dalam perjalanan ini, aku lebih kreatif lagi. Berbekal dua lembar karton dan spidol, kutulis kalimat “UBAH CARA KITA BERAGAMA, ATAU HAPUSKAN SAJA” dengan ukuran yang besar, bahkan hampir memenuhi satu lembar kertas karton itu. Di satu lembar yang lain kutulis, “JANGAN CUMA NGURUSIN TUHAN, MARI NGURUSIN DUNIA, UNTUK ITU PULA TUHAN MENCIPTAKAN KITA.”</p>
Adegan halaman 365	<p>“Setelah obrolan di kuburan ini selesai, akan kucari buku-buku syariah untuk bapak agar dia bisa mengajak masyarakat kampung lebih kreatif, dan berekonomi sesuai dengan prinsip syariat. Normatif memang. Tapi, norma dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, norma dibutuhkan karena asumsi <i>semua orang dewasa dan rasional dalam bertindak</i> adalah tidak benar sama sekali.</p>

Kutipan diatas terdapat dalam novel Hanif karya Reza Nufa padahalaman 234 terdapat kalimat ditulis menggunakan huruf kapital dan huruf bercetak miring berbeda dengan kalimat lainnya sehingga terlihat menonjol dan menaruh perhatian pembaca. Selain itu, pada adegan halaman 246 ditelis menggunakan jenis huruf *vijaya* dengan ukuran 14 dan berbentuk syair atau puisi, halaman 321 juga ditulis menggunakan huruf kapital dan halaman 365 ditulis menggunakan huruf bercetak miring

Kalimat menggunakan berhuruf kapital diatas merupakan salah satu pemikiran Hanif yang Idam tulis di karton dan ditempel pada tubuhnya saat ia mencari Hanif. Selain itu pemikiran inilah yang menarik perhatian wartawan sehingga didengar oleh Hanif dan ayahnya. Perbuatan Idam mengetuk hati Hanif dan Hanif pun memutuskan untuk pulang ke rumah. Sedangkan kutipan yang didalamnya terdapat kalimat bercetak miring merupakan pandangan Hanif tentang norma.

Grafis yang terdapat dalam novel Hanif karya Reza Nufa, penulis menulis wacana dengan huruf kapital dan bercetak miring yang menunjukkan penekanan dalam suatu wacana untuk mengarahkan perhatian pembaca.

b. Metafora

Metafora tertentu dipakai oleh penulis secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Penulis menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil ayat-ayat suci yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama.

Tabel 7

Metafora

Adegan	Metafora
Adegan halaman 134	”Shalat kali ini terasa lebih dalam dari biasanya. Bersujud di lantai masjid tanpa alas. Dingin serasa menembus tujuh persentuhanku dengan lantai, mencapai tulang, bahkan <i>jeans</i> yang tebal tak sanggup menangkal. Ketenangan menyergap pikiran. Ketika kepala lebih rendah dari pantat; ketika jantung meninggi mematikan pikiran gelisa; saat itulah aku berserah pada-Nya.”
Adegan halaman 181	“Gak usah, cepet pergi aja. Shalatnya udah beres ‘kan? Jangan bengong disini.” Dia lebih kecut dari sebelumnya. Mungkin baginya aku adalah binatang selokan yang membawa banyak najis di tubuhku.
Adegan halaman 190	“Bubur yang lembut itu terasa menyayat tenggorokanku. Pahitnya kulit pepaya rebusan melengkapi kegetiranaku. Aku bergetar.semua orang yang sedang makan bersamaku juga diam. Mereka menikmati makanan mereka, yang entah esok hari akan bertemu mkanan lagi atau tidak. Meski dua nampan, bubur ini nyatanya sedikit, dan jelas tidak akan membuat kenyang.”

Pada tabel diatas merupakan adegan yang terdapat dalam novel Hanif karya Reza Nufa. Kalimat tersebut mengandung makna yang berlebihan. Adegan halaman 134 menggambarkan suasana Hanif ketika melaksanakan sholat tanpa alas di masjid. Dengan menggunakan kalimat yang berlebihan, penulis dapat

menggambarkan suasana Hanif melaksanakan sholat penuh penghayatan sehingga pembaca terbawah emosi.

Pada adegan halaman 181 menceritakan saat Hanif melaksanakan sholat di masjid, saat itu ia di perintah seseorang untuk segera pergi. Hanif mengirah ia di perintah segera pergi karena tubuhnya sangat kotor penuh dengan najis. Sedangkan adegan halamana 190, pada kata “menyayat” penulis menggambarkan betapa memprihatinnya keadaan Hanif ketika makan bubur bersama teman-temannya.

c. Ekspresi

Elemen ekspresi merupakan apa yang akan ditonjolkan penulis untuk membangun emosi pembaca pada sebuah teks. Berikut ini ekspresi yang terdapat dalam cerita novel Hanif.

“Tiasa teu, Pak, para ulama eta diskusi, terus milih metode anu yang paling cocok di Indonesia. Terus gunakeun teknologi anu paling mutakhir kanggo nentukeun poe lebaran.”

Bapak menoleh dengan wajah serius. “mengikuti Rasul itu penting!” tegas bapak. “kita beribadah atas tuntunan beliau.

Adegan halaman 82 ini adalah ekspresi yang menggambarkan wajah serius Ayah Hanif ketika menegaskan kepada Hanif bahwa mengikuti Rasul itu penting.

Ada pun adegan lainnya yang menggambarkan ekspresi ayah Hanif yang ramah dan senang ketika melihat Hanif hadir dihadapannya setelah sekian lama pergi dari rumah. Ekspresi tersebut digambarkan pada adegan halaman 364 dibawah ini:

“Aku minta maaf,” kataku pelan, bergetar.

“Bapak selalu memaafkan kamu,” ucapnya, seraya meraih daun kamboja yang menguning, menjadikanya alas di pinggiran kuburan yang berbatu bata, lalu mengajakku duduk. “Bapak juga minta maaf,” katanya lagi seraya tersenyum.

Di bawah ini juga termasuk elemen ekspresi yang mana kalimat ini menjelaskan ekspresi wajah Dinda teman Hanif. Ekspresi yang digambarkan yakni ekspresi ketakutan .

“Dinda menangis. Kulihat ketakutan besar di wajahnya.

Tabel 8

Hasil Temuan Analisis Teks Wacana Teun A. Vandijk

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Temuan
Struktur Makro TEMATIK	Tema/Topik	Dalam novel Hanif memiliki tema tentang kegalauan mahasiswa yang bernama Hanif menyaksikan kesalahpahaman masyarakat dalam menghayati agama. Kegalaun ini menimbulkan rasa penasaran dan pemikiran yang kritis. Ia memandang masyarakat terlalu fanatik sehingga tidak menyeimbangkan antara hubungan dengan Tuhan dan manusia, dan menimbulkan ketidakharmonisan antar umat beragama. Meskipun berbeda agama dan etnis, ia berharap masyarakat dapat mengutamakan akhlak yang baik dan adil sehingga kehidupan ini penuh dengan kedamaian dan keharmonisan.
Superstruktur	Skema	Skema atau alur yang disusun dalam novel Hanif menggunakan alur maju mundur. Dalam novel ini menceritakan kisah tokoh

(SKEMATIK)		utama saat kuliah dan perjalanannya pergi dari rumah, sesekali salah satu tokoh menceritakan kisahnya ketika masih sekolah di pesantren.
Struktur Mikro SEMANTIK	Latar	Latar berawal di kampus dan latar peristiwa terjadi perdebatan di rumah antara Hanif dan ayahnya sehingga membuat Hanif memutuskan untuk pergi. (halaman 121 dan 122).
	Detil	Menggambarkan detil keadaan Hanif saat melaksanakan sholat. (halaman 134).
	Maksud	Wacana disampaikan dengan eksplisit atau dengan jelas dan tegas. Hanif menyampaikan pendapatnya dengan jelas sedangkan pendapat Kiai disembunyikan. (halaman 306).
	Nominalisasi	<p>“Data ini sangat menarik. Di media seringkali diberitakan tentang <i>penolakan</i> pembangunan gereja. Ternyata, penolakan itu hanyalah satu-dua dari ribuan gereja lain yang didirikan. Syukurlah, dari situ dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pemeluk-agama-mayoritas di negara ini masih punya toleransi beragama.</p> <p>Yang menarik juga, <i>pertumbuhan</i> jumlah masjid (64%) adalah paling kecil dibandingkan rumah ibadah lain yang di atas 100%. Padahal dari perbandingan antara umat dan jumlah rumah ibadahnya , umat muslim (207.176.162 jiwa) dengan masjid (239.497 buah) juga terbilang sangat jauh. Tapi mungkin saja mushala dan majelis ta’lim tidak dikatagorikan sebagai masjid, makanya jumlahnya sedikit.</p> <p>“penolakan” merupakan kata benda yang berasal dari kata “tolak”, sedangka pada paragraf kedua, kata</p>

		<p>“pertumbuhan” adalah kata benda berasal dari kata “tumbuh”. Dalam nominalisasi kehadiran aktor dapat dihilangkan, karena hal ini ditekankan pada penolakan pembangunan gereja dan pertumbuhan masjid, sehingga subjek tidak diketahui. (halaman 118 dan 119)</p>
Struktur Mikro	Koherensi	<p>Terdapat konjungsi “dan, karena” di dalam kalimat sehingga kalimat memiliki koherensi. (halaman 188).</p>
SINTAKSIS	Bentuk Kalimat	<p>Bentuk kalimat aktif: Tuhan menghendaki Kebaikan. (halaman 41). Dia memperkenankan manusia untuk memilih jalan. (halaman 41). Biar Dia menentukan balasan yang paling adil untuk tiap jalan-Nya. (halaman 45). Aku betah bersujud lama-lama. (halaman 134). Dia memperbaiki nasib siapa saja. (halaman 246). Bahkan aku tidak merasa itu sebagai sebuah pengorbanan. (halaman 188).</p> <p>Bentuk kalimat pasif: Mereka tidak boleh ditelantarkan. (halaman 306). Kalau memang agama dipandang sebagai cara, setiap perbedaan dalam agama-untuk mencapai kebaikan pasti didiskusikan secara baik-baik. (halaman 177).</p> <p>Bentuk kalimat induktif: Sekali lagi, yang mutlak benar itu Cuma Tuhan, sedangkan tafsir-tafsir terhadap Tuhan masih bisa diperdebatkan. (halaman 45). Ketika kepala lebih rendah dari pantat; ketika jantung meninggi mematikan</p>

		<p>pikiran gelisa; saat itulah aku berserah pada-Nya. (halaman 134). Padahal kesalihan beragama bukan sekedar urusan ritual, melainkan juga menjaga perdamaian, tidak saling menyakiti monggo saja tiap orang menafsirkan Tuhan dan agama dengan caranya, tapi ketika bersentuhan dengan masyarakat dia punya tanggungjawab sosial. (halaman 177).</p> <p>Bentuk kalimat deduktif: Sholat mengingatkan kita kepada Allah, setidaknya lima kali sehari. (halaman 256). Ketika ibadah sudah menjadi sekedar ritual yang tidak mampu memperbaiki sifat pemeluk agama; misal shalat yang sudah jadi rutinitas tanpa makna, tidak bisa mencegah keji dan munkar, tentu ada yang salah dengan praktik keagamaan macam ini. (halaman 120). Ku katakan pada kiai itu,”Ayat tentang poligami itu turun untuk mengurangi atau membatasi jumlah istri, tapi dalilnya dipakai untuk menambah istri.(halaman 306). Poligami sering dikaitkan dengan permasalahan sosial kala itu, yaitu banyaknya janda perang. (halaman 306).</p>
	Kata Ganti	<p>Dalam novel Hanif ini terdapat kata ganti orang pertama tunggal yakni Aku, Abdi, saya, ku, ane, gue. Dan kata ganti orang pertama jamak yaitu kita dan kami. Kata ganti orang kedua yaitu kamu, ente. Kata ganti ketiga jamak ialah mereka. Kata ganti orang ketiga tunggal yakni dia, lo, beliau.</p>
Struktur Mikro	Leksikon	<p>Di dalam wacana yang terdapat dalam novel Hanif ini di temukan kata “Kampus Islam”. (halaman 21)</p>

STILISTIK		
Struktur Mikro RETORIS	Grafis	<p>Pada adegan halaman 234 dan 321 terdapat kalimat yang menggunakan huruf kapital dan miring, “DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA, BANK INDONESIA MENGELUARKAN UANG SEBAGAI ALAT BAYARAN YANG SAH DENGAN NILAI LIMA PULUH RIBU RUPIAH.”</p> <p><i>“...Tuhan Yang Maha Esa”</i></p> <p>“UBAH CARA KITA BERAGAMA, ATAU HAPUSKAN SAJA”</p> <p>“JANGAN CUMA NGURUSIN TUHAN, MARI NGURUSIN DUNIA, UNTUK ITU PULA TUHAN MENCIPTAKAN KITA.”</p> <p><i>Tuhan tidak menjadikanmu pintar karena engkau seorang muslim</i></p> <p><i>Tuhan pula tidak menjadikanmu kaya karena engkau seorang kristen</i></p> <p><i>Bukan agama,</i></p> <p><i>Karena agama tetaplah cara</i></p> <p><i>Sedangkan Tuhan, melihat usaha-usaha</i></p> <p><i>Dia memperbaiki nasib siapa saja</i></p> <p><i>Bahkan ateis sekalipun!</i></p> <p>(halaman 246).</p> <p>“...norma dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, norma dibutuhkan karena asumsi <i>semua orang dewasa dan rasional dalam bertindak</i> adalah tidak benar sama sekali.” (halaman 365).</p>
	Metafora	<p>”Shalat kali ini terasa lebih dalam dari biasanya. Bersujud di lantai masjid tanpa alas. Dingin serasa menembus tujuh persentuhanku dengan lantai, mencapai tulang, bahkan <i>jeans</i> yang tebal tak sanggup menangkal. Ketenangan menyergap pikiran. Ketika kepala lebih rendah dari pantat; ketika jantung</p>

		<p>meninggi mematikan pikiran gelisa; saat itulah aku berserah pada-Nya.” (halaman 134).</p> <p>“Gak usah, cepet pergi aja. Shalatnya udah beres ‘kan? Jangan bengong disini.” Dia lebih kecut dari sebelumnya. Mungkin baginya aku adalah binatang selokan yang membawa banyak najis di tubuhku. (halaman 181).</p> <p>“Bubur yang lembut itu terasa menyayat tenggorokanku. Pahitnya kulit pepaya rebusan melengkapi kegetiranaku. Aku bergetar.semua orang yang sedang makan bersamaku juga diam. Mereka menikmati makanan mereka, yang entah esok hari akan bertemu mkanan lagi atau tidak. Meski dua nampan, bubur ini nyatanya sedikit, dan jelas tidak akan membuat kenyang.” (halaman 190).</p>
	Ekspresi	<p>Bapak menoleh dengan wajah serius. “mengikuti Rasul itu penting!” tegas bapak. “kita beribadah atas tuntunan beliau. (halaman 69).</p> <p>“Bapak juga minta maaf,” katanya lagi seraya tersenyum. (halaman 364)</p> <p>“Dinda menangis. Kulihat ketakutan besar di wajahnya.</p>

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian terhadap teks dalam novel *Hanif* karya Reza Nufa, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis,substansi dalam Novel *Hanif* Karya Reza Nufa yaitu penulis menceritakan tentang Islam atribut, yang mana pakaian muslim seperti baju kokoh, sarung, peci dan jilbab yang besar merupakan suatu identitas seorang muslim dan terdapat larangan bagi umat Islam untuk menggunakan atribut non-Muslim karena hal itu bertentangan dengan akidah dan keyakinan. Adapun pesan dakwah yang disampaikan meliputi tiga materi dakwah yaitu *Aqidah*, *Syari'ah* dan *Akhlak*. *Aqidah* meliputi: percaya pada takdir Allah, taat kepada Rasul, kebenaran Tuhan, sholat untuk mengingat Allah SWT, berserah diri kepada Allah SWT dan perintah berikhtiar/berusaha. *Syari'ah* yakni anjuran mengerjakan sholat untuk mencegah keji dan munkar, anjuran membatasi atau mengurangi jumlah istri dan perintah memakmurkan dunia. *Akhlak* meliputi: segera memperbaiki diri/bertaubat, berdiskusi dengan cara yang baik, kesalihan sosial dan berbagi dengan ikhlas.
2. Berdasarkan analisis wacana Teun A. Vandijk menghasilkan temuan yakni pada struktur makro,tema yang diceritakan dalam novel *Hanif* karya Reza Nufa ini yaitu kegalauan mahasiswa bernama Hanif terhadap kesalahpahaman masyarakat

dalam menghayati agama. Kegagalan ini membuat ia menjadi penasaran, berpikir kritis dan menimbulkan pemikiran-pemikiran baru. Pada superstruktur, novel ini memiliki *summary* atau judul yaitu *Hanif* dengan subjudul *Dzikir dan Fikir*. Kemudian pada struktur mikro, semantik yang terdapat elemen latar yang berawal dari latar kampus dan memiliki latar peristiwa yakni latar rumah. Tokoh Hanif dicitrakan pada saat Hanif melaksanakan sholat di masjid dengan menggambarkan suasana yang dingin saat melaksanakan sholat penuh penghayatan secara detail. Selain diceritakan secara detail, kalimat disampaikan dengan bentuk kalimat pasif, aktif, induktif dan deduktif dan juga menggunakan metafora sehingga kalimat menjadi menarik. Selain itu, kalimat juga terdapat konjungsi dan, karena sehingga kalimat mejadi satu kesatuan dan saling berhubungan. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dan Jawa Barat, dan juga menggunakan huruf kapital dan bercetak miring, dan terdapat jenis huruf *Vijaya* dengan ukuran 14. Tokoh dalam novel ini menggunakan kata ganti yaitu aku, abdi, saya, ku, ane, gue, kita, kami, kamu, ente, mereka, dia, lo dan beliau. Dalam adegan karakter tokoh diekspresikan dengan ekspresi yang tegas, serius, ramah dan takut.

3. Pada penelitian ini ditemukan 14 ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masing-masing pesan dakwah dalam Novel Hanif karya Reza Nufa yang telah ditemukan yakni: Qs. Al-Baqarah : 147, Qs. An-Nisa' : 59, Qs. Yunus : 107, At-Taha : 14, Qs. An-Anfal : 2-3, Qs. Hud : 123, Q, Ar- Rad : 11, Qs. Al-Ankabut : 45, Qs.

An-Nisa : 3, Qs. Hud : 61, Qs. An-Nahl : 119, Qs. An-Nahl : 125, Qs. An-Nisa : 36, Al-Bayyinah : 5.

B. Saran-saran

Berdasarkan pengamatan dan penelitian terhadap teks dalam novel *Hanif* karya Reza Nufa ingin memberikan saran antara lain:

1. Untuk penulis dan calon penulis novel dapat mengkaryakan sebuah novel berkualitas yang baik, tidak hanya memberikan hiburan kepada pembaca, tetapi dapat memberikan nilai pendidikan dan dakwah yang dapat memberikan perubahan ke arah kehidupan yang baik.
2. Untuk pembaca novel hendaklah memilih novel yang berkualitas baik dan menambah wawasan yang bermanfaat untuk kehidupan.
3. Untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Jurnalistik agar dapat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai dakwah sehingga dapat melahirkan jurnalis dan penulis yang Islami.

Daftar Pustaka

- Adhitya, Dea, *Memahami Novel*, Bogor: Quadra, 2010.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2013.
- , *Sejarah Dakwah*, Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014.
- , *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Aripudin, Arep, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Darmawan, Candra, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2015.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Alquran dan Terjemahannya*, Bandung : Diponegoro, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan spesial for woman*, Bogor: Syamil quran, 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan edisi revisi*, Surabaya: Mahkota, 1989.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2001.
- Ermanto, *Kajian Wacana Jurnalistik: Mengungkapkan Perjuangan dan Pertarungan Kekuasaan*, Padang: SUKABINA Press, 2011.

- Forum Pelayanan Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan*, Tangerang: PT. Indah Kiar Pulp dan Paper Tbk, 2015.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu'4*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- Kriyantono. Rachmad, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Kusnawan, Aep, dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Pedjadjaran, 2009.
- Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, Aplikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Muria, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Rajawari Pers. 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sumarjono, Jakob dan Saini, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: PT Gramedia, 1994.
- Suparta, Munzier & Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Susanto, Astrid, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Bina Cipta, 1997.
- Tasmoro, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Wahyuni, Ristri, *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*, Jogjakarta: Saufa, 2014.
- Yahya, Al-Imam bin Syarafudin An-Nabawi, *Syarah Hadits Arba'in*, Jawa Tengah: Al-Qowam, 2004.
- Zaidan, ABDUL Karim, *Ushalul Dakwah, sebagaimana dikutip oleh Asmada Syukur, Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Zakaria, Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi Inspirasi seputar kitab suci Al-Quran*, Medan: Duta Azhar, 2014.

http://www.academia.edu/11180259/DEFINISI_SINTAKSIS_MENURUT_BEBERAPA_AHLI. Html. 8 Agustus 2016.

http://www.goodreads.com/author/show/5804199.Reza_Nufa. Html, 25 Agustus 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fitriani Wulandari
NIM : 12530029
Tempat/Tgl/Lahir : Kasmaran, 17 Maret 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Hobi : Senam, Menari
No. Hp : 082311202036
Email : Andaria93@ymail.com
Alamat : Jl. Sosial Komplek PSBD “Budi Perkasa” KM 5,
Palembang

Riwayat Pendidikan:

Formal : 1. SD Negeri 2 Desa Kasmaran
2. SMP Negeri 1 Babat Toman
3. SMA Muhammadiyah 1 Palembang
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah
Palembang

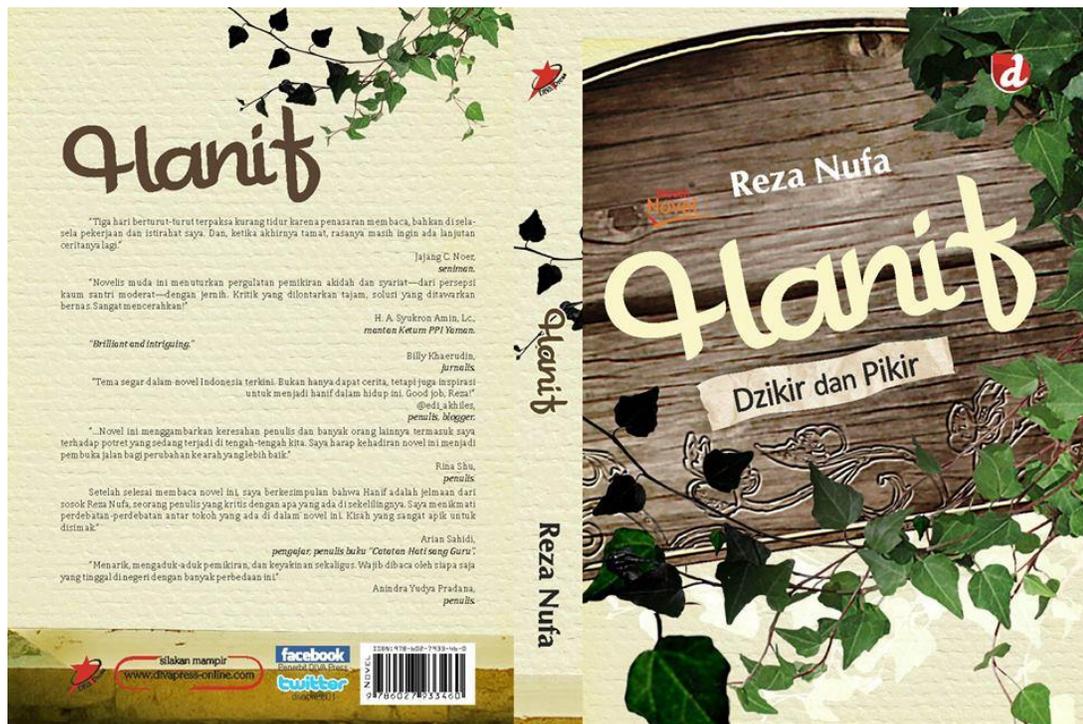
Non Formal

- : 1. Brotherhood English Course (BEC) Palembang
2. Bendahara Teater SMAMSA
3. Pemimpin Usaha Lembaga Pers Mahasiswa (LPM)
 Ukhuwah UIN Raden Fatah Palembang tahun 2015
4. Wakil Bidang Pengabdian Masyarakat Ikatan
 Mahasiswa Musi Banyuasin (IMMUBA)

Pelatihan

- : 1. Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Dasar LPM
 Ukhuwah di UIN Raden Fatah Palembang
2. Workshop Jurnalisme Blogger LPM Ukhuwah
 bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi SumSel.
3. Pelatihan Dasar Jurnalistik di Harian Umum Berita
 Pagi.

Buku Novel Hanif Karya Reza Nufa



Biodata Penulis Novel Hanif di Kirim melalui Email

Curriculum Vitae

Data Pribadi

Nama : Reza NurulFajri
Alamat : WismaSafira (Kamar 3.2)
Jln. Pisangan Barat 1, kel. Cirendeu, RT
03, RW 09, No. 57, CiputatTimur 15419.
Nomor Telepon : 087808058023
E-mail : rezanufa@gmail.com
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Kelahiran : Bogor, 18 November 1989
Status Marital : Belummenikah
Warga Negara : Indonesia
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan

1995-2001 : SDN 03 Bojong
2001-2004 : SMPN 01 Tenjo
2004-2007 : SMK SetiaBudhiRangkasbitung
2007-2009 : JurusanTeknikInformatika, UniversitasIbnuKhaldun, Bogor
2009-Sekarang : Semester VII jurusanPerbankanSyariah, Universitas Islam
NegeriSyarifHidayatullah , Jakarta.

RiwayatKeorganisasian

2003-2004 : 1. Ketua OSIS SMPN 01 Tenjo
2. WakilPratamaPramuka

Pengalaman Bekerja

2003-2004 : Operator Mesin Screw, PT Daisen Wood Frame

Kecakapan

1. Mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
2. Mampu menggunakan program komputer: MS Word, MS Excel, MS Power Point.

Kecakapan Lain

1. Menulis karya sastra.

Pencapaian

1. Menulis novel *Iqra'* (Diva Press), *Hanif* (Diva Press), *Revolusi* (Bypass), dan *Bloody River* (Ping!).

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Fitriani Wulandari
 NIM : 12530029
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Jurusan : Jurnalistik
 Judul : Pesan Dakwah dalam Novel Hanif Karya Reza Nufa
 (Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk)

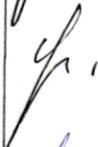
Pembimbing I (Drs. Aliasan, M.Pd.I)

No	Hari/Tanggal	Masalah Yang Di Konsultasikan	Paraf
1	25-08-2016 27-4-2016	Ace. Bab I. dan lanjut kan Bab berikutnya	
2	13-8-2016	Perbaikan Bab II dan III	
3	26-8-2016	Ace. Bab II dan III dan lanjutkan Bab selanjut nya.	
4	6-12-2016	Perbaikan Bab IV	
5	15-12-2016	Ace Bab IV. dan buat Bab V dan display kepusta- kaan.	
6	3-01-2017	Ace Bab V dan dapat menyebutkan menanggapi Pd. Tahapan perbaikan.	

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Fitriani Wulandari
 NIM : 12530029
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Jurusan : Jurnalistik
 Judul : Pesan Dakwah dalam Novel Hanif Karya Reza Nufa
 (Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk)

Pembimbing II (Muzaiyanah, M.Pd)

No	Hari/Tanggal	Masalah Yang Di Konsultasikan	Paraf
1.	25-04-2016	Bab I sudah ok Lanjutkan bab II & III	
2.	1.08.2016	Bab II dan Bab III Bab II, perbaiki lagi, isi, tambah lagi ciri-ciri novel Bab III, perbaiki penulisan	
3.	11.08.2016	ACC Bab II & III Lanjutkan ke Bab IV	
4.	31.10.2016	Perbaiki lagi	
5.	29.11.2016	Bab IV, di tambah lagi analisisnya	
6.	5-12-2016	ACC, Bab IV	
7.	14-12-2016	Perbaiki penulisan V	
8.	15-12-2016	ACC, V	

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 124 TAHUN 2016

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

imbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.

ingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No.390 Tahun 1993 tentang Organisasi dan tata kerja Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 404 tahun 1993 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No.27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Institut Agama Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No.232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

Pertama : Menunjuk sdr. : 1 Drs. Aliasn. M.Pd.I NIP : 19610828 199101 1 001
2 Muzayannah. M. Pd NIP : 19760416 200701 2 012

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : FITRIANI WULANDARI
NIM/Jurusan : 12 53 0029 / JURNALISTIK
Semester/Tahun : GENAP / 2015 - 2016
Judul Skripsi : Pesan Dakwah Dalam Novel Hanif Karya Reza Nufa (Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk).

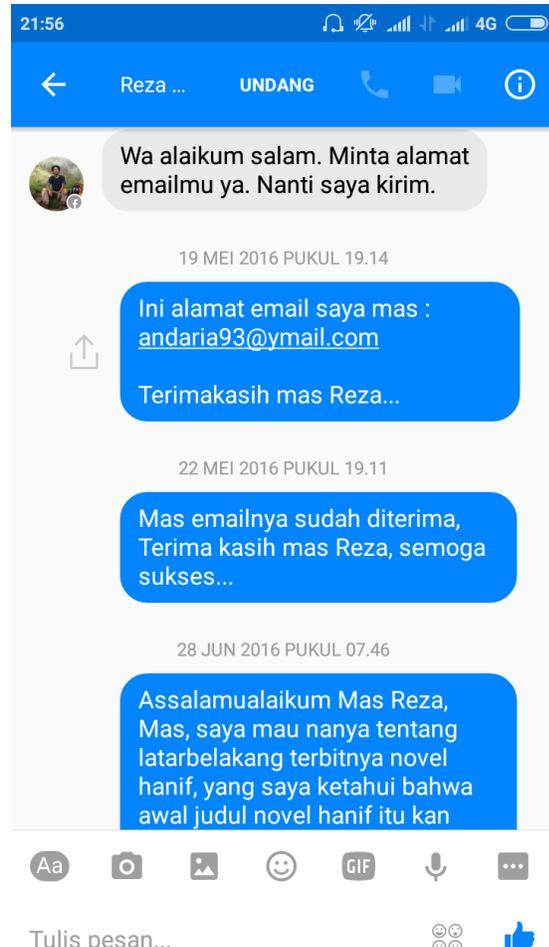
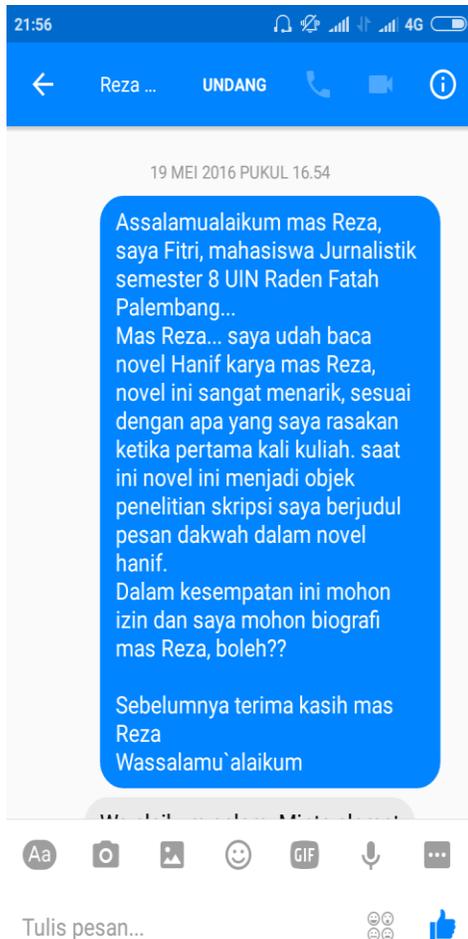
Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 07 bulan Juni Tahun 2017.
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

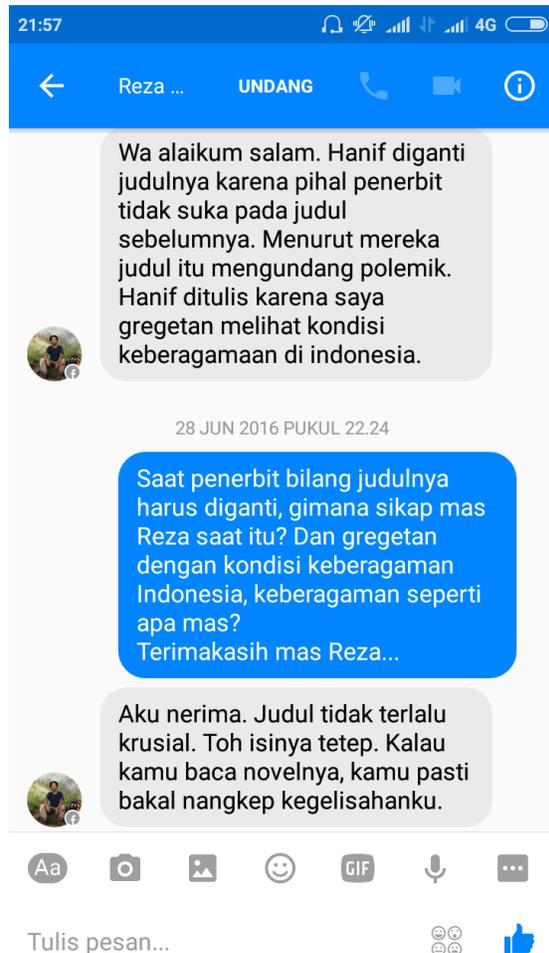
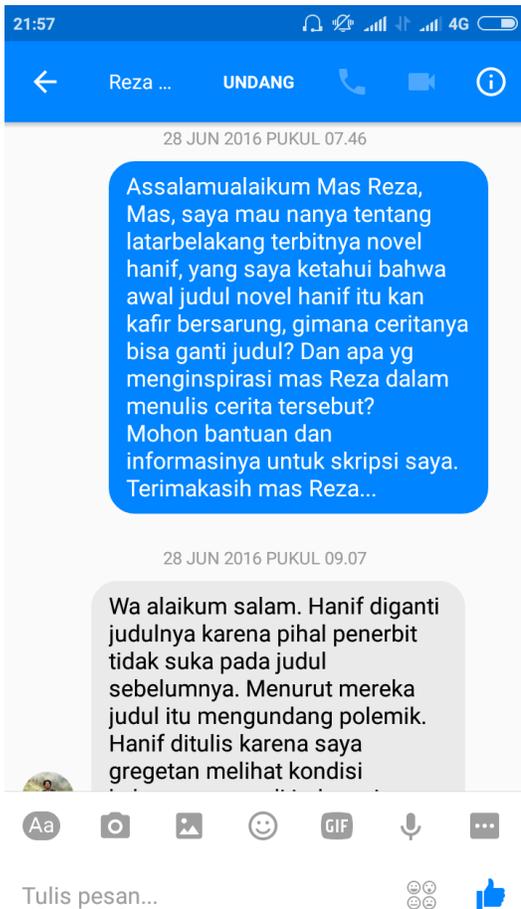
DITETAPKAN DI PALEMBANG
PADA TANGGAL 07 - 06 - 2016

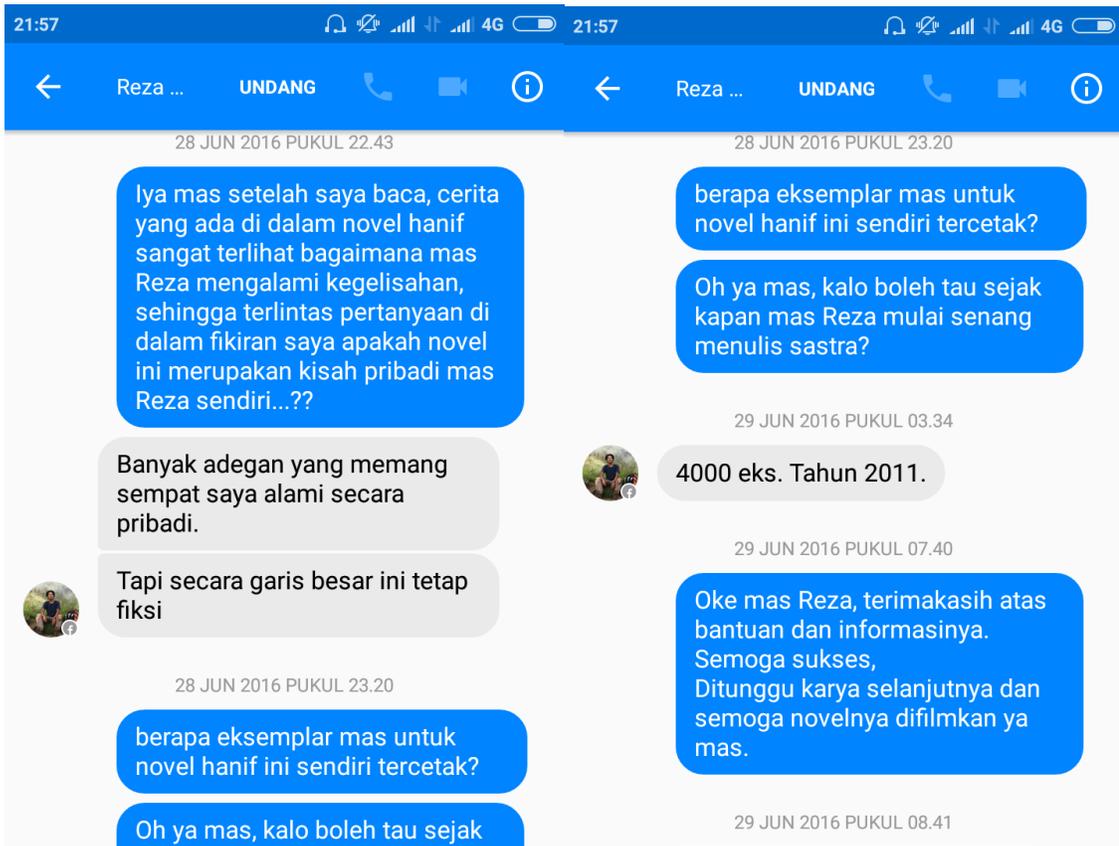
REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
Dgs. DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,



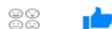
Wawancara dengan Penulis Novel Reza Nufa via Facebook







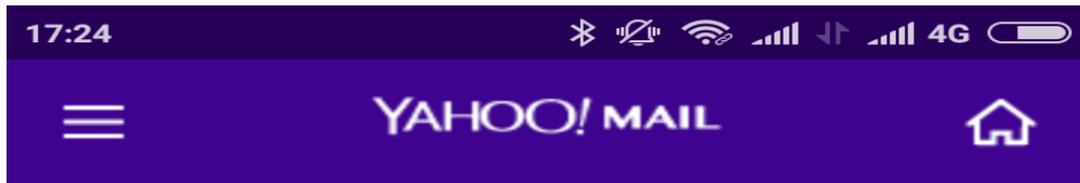
Tulis pesan...



Tulis pesan...



Wawancara dengan Reza Nufa via Email



[← Kembali ke Hasil Pencarian](#)

Bls: Re: bio

Fitriani Wulandari <andaria93@ymail.com>

Kepada reza nufa <rezanufa@gmail.com>

Minggu, 26 Juni, 2016 13:34

[Klik untuk Melihat HTML Lengkap](#)

Assalamualaikum Mas Reza,
Mas, saya mau nanya mengenai latarbelakang novel h
anif untuk melengkapi skripsi saya.
Gini mas, Awalnya kan judul cerita itu kafir bersarung,
gimana si mas ceritanya novel tersebut bisa ganti jud
ul?
Dan apa yang menginspirasi mas Reza dalam menulis
novel tersebut?
Mohon informasinya mas Reza, terimakasih.

Dikirim dari Yahoo Mail pada Android

 Balas

 Balas Semua

 Teruskan

 Hapus

 Bintang

 Pindahkan ke

17:25



YAHOO! MAIL



← Kembali ke Hasil Pencarian

Bls: Re: bio

Fitriani Wulandari <andaria93@ymail.com>

Kepada reza nufa <rezanufa@gmail.com>

Minggu, 22 Mei, 2016 20:46

Iya Mas, ntar saya email atau inbox mas Reza...

Dikirim dari Yahoo Mail pada Android

Dari:"reza nufa" <rezanufa@gmail.com>

Tanggal:Min, 22 Mei 2016 pada 19:56

Judul:Re: bio

Sama-sama. Kalau ada yang kurang silakan kabari sa ya ya.

2016-05-22 19:19 GMT+07:00 Fitriani Wulandari <andaria93@ymail.com>:

Terima Kasih mas Reza Nufa, semoga sukses.

Pada Minggu, 22 Mei 2016 18:34, reza nufa <rezanufa@gmail.com> menulis: